

SAPTA SIAGA adalah perkumpulan detektif cilik. Anggota-anggotanya Peter, Janet, Pam, Colin, George, Jack, Barbara dan Skippy, si anjing spanil.

Kalau SAPTA SIAGA berkumpul, selalu ada saja petualangan seru yang mereka alami.

SAPTA SIAGA berlatih mengikuti jejak dan mengamati orang.

Orang yang diikuti Colin membawa anjing bull-terrier. Anjing itu tiba-tiba lenyap. Orang yang diamati Peter dan Jack juga membawa anjing. Seekor pudel. Bahkan pemuda yang menangkap George pun ditemui anak-anak sedang membawa tali anjing! Dan ternyata di surat kabar memang banyak iklan mengenai anjing hilang

Buku ini mengisahkan pengalaman mereka yang kelima

Judul-judul selengkapnya:

1. SERIKAT SAPTA SIAGA
2. SAPTA SIAGA: RAHASIA JEJAK BUNDAR
3. SAPTA SIAGA: MEMECAHKAN RAHASIA KAPAK MERAH
4. SAPTA SIAGA: MENCARI JEJAK
5. SAPTA SIAGA: MENCARI ANJING HILANG
6. SAPTA SIAGA: KOMLOTAN MISTERIUS
7. SAPTA SIAGA: GUA RAHASIA
8. SAPTA SIAGA: RAHASIA RUMAH KOSONG
9. SAPTA SIAGA: TUDUHAN PALSU
10. SAPTA SIAGA: MISTERI BIOLA KUNO
11. SAPTA SIAGA: BERMAIN API
12. SAPTA SIAGA: GARA-GARA TELESKOP
13. SAPTA SIAGA: KERIBUTAN SESAMA KAWAN
14. SAPTA SIAGA: MEMBELA' TEMAN
15. SAPTA SIAGA: MENERIMA TANOJA JASA

UI
79.142

Penerbit PT Gramedia
Jalan Sudirman 22 Lt. IV
Pusat

ENID BLYTON
SAPTA SIAGA : MENCARI ANJING HILANG

Enid Blyton

7

SAPTA SIAGA

Mencari Anjing Hilang



Enid Blyton

SAPTA SIAGA MENCARI ANJING HILANG

Ilustrasi
oleh
Derek Lucas



Penerbit PT Gramedia
Jakarta 1982

GO AHEAD SECRET SEVEN

by Enid Blyton

All rights reserved

Illustrations copyright © 1969 Hodder & Stoughton Ltd

First published in 1953 by Brockhampton Press Ltd.

(now Hodder & Stoughton Children's Books)

SAPTA SIAGA MENCARI ANJING HILANG

alihbahasa Agus Setiadi

GM. 79.142

Hak cipta terjemahan Indonesia

PT Gramedia Jakarta

Hak cipta dilindungi oleh

Undang-undang

Diterbitkan oleh

Penerbit PT Gramedia, Jakarta 1979

Anggota IKAPI

Cetakan pertama: Desember 1979

Cetakan kedua: Nopember 1980

Cetakan ketiga: September 1981

Cetakan keempat: Oktober 1982

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita
membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENKOMERSILKAN atau
hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

BBSC

Dicetak oleh
Percetakan PT Gramedia Jakarta

DAFTAR ISI

I. Susi Menjengkelkan	5
II. Rapat Sapta Siaga	12
III. Semboyan dan Beberapa Gagasan Baru	19
IV. Asyik Rasanya Menjadi Anggota Serikat Rahasia!	26
V. Mengikuti Jejak	32
VI. George Terkejut	38
VII. George Digantikan Anggota Baru	45
VIII. Beberapa Buah Laporan	51
IX. Laporan Colin Yang Aneh	58
X. Pemuda di Hotel Jalak	64
XI. Lobang batu Bara	76
XII. Perjumpaan Menarik	82
XIII. Tugas Untuk Setiap Anggota	93
XIV. Turun ke Lobang Batu Bara	99
XV. Beberapa Kejadian di Bawah Tanah	106
XVI. Kejutan yang Tak Enak!	113
XVII. Untung Ada George!	119
XVIII. Pemecahan Teka-Teki	125



Pam



George



Peter



Janet



Jack



Scamper



Colin



Barbara

I SUSI MENJENGKELKAN

PADA suatu sore, Peter berjalan pulang dari sekolah. Ini tidak mengherankan, karena sekolah di Inggris memang sampai sore. Peter berjalan sambil mengayun-ayunkan tasnya. Tiba-tiba ada seseorang datang berlari dari belakang dan menubruknya.

Sebagai akibatnya, tasnya terpentak. Peter pun hampir saja terjungkir karena tubrukan itu. Ia menoleh dengan jengkel. Dikiranya yang melakukan George, atau Colin. Tapi dugaannya keliru. Susi yang menubruk dari belakang. Susi si Bandel berdiri di tepi trotoar, memandangnya sambil meringis.

"Jangan marah, ya," katanya mengejek. "Salahmu sendiri, menghalangi jalan. He, bagaimana kabarnya dengan Serikat Sapta Siaga kali-an?"

"Kau sendiri yang harus lihat jalan, Susi," balas Peter sambil memungut tasnya yang terlempar. "Kenapa kautanyakan tentang Sapta Siaga, itu kan bukan urusanmu! Kau ini selalu mau ikut-ikut saja."

"Kata Jack, Sapta Siaga sudah lama tak mengadakan rapat," ujar Susi lagi, seolah-olah

tak mendengar perkataan Peter. Ia berjalan se-iring. Peter jengkel sekali. Menurut perasaannya, Susi anak perempuan yang paling menjengkelkan hati.

Susi adik perempuan Jack. Dan Jack anggota Serikat Sapta Siaga. Peter merasa pasti, temannya itu tak mengatakan apa-apa tentang rapat mereka. Tapi Susi memang benar. Sudah lama sekali Sapta Siaga tak mengadakan rapat. Selama ini kesibukan di sekolah menyebabkan Peter tak begitu teringat pada serikat rahasia yang didirikan olehnya.

"Kalau kamu kepingin tahu juga, sebentar lagi Sapta Siaga akan mengadakan rapat," katanya pada Susi. Padahal gagasan itu baru diambilnya pada saat itu. "Tapi kau tak boleh hadir! Dan kalau kau sampai berani mencoba-coba mengintai kami, tahu sendiri nanti akibatnya. Kau bukan anggota serikat kami, dan takkan mungkin akan kami terimal!"

"Aku tahu, apa kata semboyan kalian yang terbaru," ujar Susi sambil lalu. Ia melompat-lompat melangkahi celah-celah batu trotoar. "Nah, apa katamu sekarang?"

"Tak mungkin kau tahu," jawab Peter. Ia berusaha keras mengingat-ingat. Wah, bagaimana dia bisa sampai melupakan kata semboyan itu!

"Aku benar-benar tahu! Kata semboyannya 'Jack Sprat', bukan?" kata Susi ngotot sambil menyengir. Mata Peter terbeliak. Dari mana Susi mengetahuinya. Jack Sprat memang kata semboyan Sapta Siaga yang terbaru. Kata itu di-

rahasiakan. Karena itu tidaklah mengherankan, apabila Peter terkejut mendengar Susi meneriakkannya dengan lantang di tengah jalan. Anak perempuan itu melihat muka Peter yang masam. Ia tertawa geli.

"Betul kan kataku? Wah, payah serikat kalian. Kata semboyan rahasianya kuketahui. Semua anak perempuan di kelasku juga sudah tahu. Aku yang memberi tahu pada mereka. Jadi nanti kalau kalian mengadakan rapat lagi; kami akan datang beramai-ramai. Kami akan meneriakan kata semboyan itu, dan kalian harus mengizinkan kami masuk!"

"Siapa yang memberitahukan kata semboyan kami padamu?" tanya Peter dengan geram. "Aku yakin, pasti bukan Jack!"

"Memang bukan. Jack itu abang yang menjengkelkan sekali. Ia tak pernah mengatakan apa-apa padaku," ujar Susi. "Tapi sewaktu aku membuka lacinya untuk meminjam sapu tangan, di dalamnya kutemukan secarik kertas yang disembunyikan di bawah setumpuk sapu tangan. Dan di kertas itu tertulis kata-kata: 'Jangan lupa kata semboyan — Jack Sprat'."

"Kau ini memang selalu ingin mengetahui rahasia orang lain!" tukas Peter dengan marah. "Persis spion! Belum pernah kujumpai anak perempuan seperti kamu. Kenapa kau selalu ingin turut mencampuri urusan kami? Kamu selalu mencoba mengetahui kata semboyan kami, serta perbuatan kami!"

"Itu kan salahmu sendiri! Kenapa aku tak boleh menjadi anggota?" balas Susi. "Sedang Janet kauperbolehkan. Begitu pula Pam dan Barbara."

"Kau ini memang tolol! Nama serikat kami Sapta Siaga. Sapta berarti tujuh. Tak mungkin kami menerima anggota lagi, karena dengannya anggota akan berjumlah delapan," jawab Peter. "Pokoknya, kami tidak mau menerimamu."

"Jahat benar kamu ini," kata Susi. Ia sebenarnya kesal, tapi tak diperlihatkan. "Baiklah! Akan kukatakan pada Jack, kalian sebentar lagi akan mengadakan rapat. Kapan?"



"Awat, kalau kau sampai berani mengatakannya pada Jack!" bentak Peter. Sangat kesal hatinya menghadapi adik perempuan Jack itu. "Aku yang mengirimkan kabar tentang rapat kami. Kau sama sekali tak berhak melakukannya. Dan percuma saja jika kauhafalkan kata semboyan yang tadi. Akan kutentukan kata semboyan baru dengan segera. Para anggota Sapta Siaga akan kuberi tahu."

"Boleh saja! Jack pasti akan menuliskannya kembali, agar jangan lupa," kata Susi sambil melompat-lompat pergi. "Pasti aku akan berhasil lagi menemukan catatannya. Salam ya, pada Jack Spraaat!" Kata terakhir itu diteriakkannya dengan suara melengking tinggi.

Mata Peter melotot memandang punggung Susi, yang pergi meninggalkannya berdiri di tepi jalan. Rewel benar anak perempuan itu! Peter merasa syukur, karena adik perempuannya, Janet, sama sekali tidak bertabiat seperti Susi. Peter meneruskan perjalanannya pulang ke rumah. Air mukanya menunjukkan bahwa ia sedang berpikir.

Memang, ia harus mengadakan rapat dalam waktu dekat. Sudah lama Sapta Siaga tak mengadakan pertemuan. Perserikatan mereka tak boleh sampai bubar, hanya karena tak pernah berapat lagi. Dan tak pernah pula mengalami kejadian-kejadian luar biasa.

Tapi tak mungkin memecahkan rahasia hal-hal dan kejadian-kejadian, kalau sama sekali tak ada yang terjadi, pikir Peter. Jadi kita terpaksa men-

cari sesuatu yang dapat dijadikan kesibukan, sambil menunggu sampai terjadi sesuatu yang harus dipecahkan rahasianya. Memang adakalanya seakan-akan tak terjadi sesuatu apa pun. O ya, aku juga harus mengganti kata semboyan kita. Tolol benar Jack itu! Masakan kata semboyan itu dituliskan di kertas, karena takut lupa. Mestinya dia juga harus tahu, pasti Susi akan menemukan kertas itu.

Karena sibuk berpikir, tak terasa olehnya bahwa ia sudah tiba di rumah. Janet sudah sampai lebih dulu. Skippy anjing spaniel mereka yang berbulu coklat kekuning-kuningan, datang menyongsong sambil menggonggong dengan riang.

"Halo Skip? Tidak nakalkah kamu tadi?" tanya Peter meremas-remas telinga anjingnya dengan sayang. "Sudah makan atau belum? Kau juga sudah mencari jejak kelinci, dan menakut-nakuti tukang pos? Nah, kalau sudah — kau memang anjing manis!"

Skippy menyalak seolah-olah mengerti, lalu berlari-lari berkeliling ruangan seperti digigit semut. Janet tertawa geli melihatnya.

"Dia sudah lama tahu kau datang. Sebelum kau muncul di pintu, Skippy sudah tahu," ujarnya. "Lucu sekali kelihatannya tadi, duduk dengan kepala dimiringkan. Ada kira-kira tiga menit ia duduk mendengarkan dengan sikap begitu. Mestinya ia sudah mengetahui, ketika kau membelok di pojok jalan."

"Janet," kata Peter sambil meletakkan tasnya yang berisikan buku-buku pelajaran, "kita harus

mengadakan rapat Sapta Siaga selekas mungkin."

"Setujul" seru Janet girang. Detik berikutnya ia tertegun. "Tapi kenapa? Ada sesuatu yang terjadi?" Mukanya bersinar penuh harap. Janet kecewa ketika Peter menggeleng.

"Ah, tidak ada sesuatu hal yang luar biasa yang terjadi," balas abangnya itu. "Cuma aku tadi berjumpa dengan Susi, adik Jack yang bandel. Ternyata ia berhasil mengetahui kata semboyan rahasia kita. Lagipula ia mengejek, karena kita sudah lama tak mengadakan rapat. Karenanya kita perlu mengadakan pertemuan. Dan kita juga harus memilih kata semboyan baru! Ambil kertas suratmu. Kita harus mengundang berapat selekas mungkin."

II

RAPAT SAPTA SIAGA

RAPAT Sapta Siaga diadakan keesokan harinya, sehabis sekolah. Tentu saja Peter dan Janet memberi tahu pada ibu mereka. Ibu menyarankan, agar sebelum berapat, para anggota Sapta Siaga makan dan minum teh dulu.

"Sehabis rapat, akan kucuci semuanya di dapur," kata Janet dengan gembira, ketika mendengar ajakan ibunya itu. "Hore! Sapta Siaga akan mengadakan rapat! Pasti para anggota gembira karenanya."

Surat-surat undangan dikirimkan pada kelima anggota lainnya. Semua gembira menerimanya. Jack mengaduk-aduk isi laci, untuk mencari kertas yang ditulis olehnya dengan kata semboyan rahasia mereka. Kertas itu berhasil ditemukannya. Tulisan dibacanya dengan mata yang makin lama makin besar karena heran. Inilah yang tertera pada kertas secarik itu:

"Jangan lupa kata semboyan — Jack Sprat. Bukan, Jack Horner. Salah, Jack Pembunuh Rakasa. Ah bukan, Jack dan Jill yang benar!"

Jack menatap carik kertas yang dipegangnya, sambil mengerutkan dahi. Apa saja yang ditulisnya dulu? Memangnya ia sudah menjadi sin-

ting? Yang mana kata semboyan yang benar? Jack merasa yakin, kata semboyan Sapta Siaga adalah Jack Sprat. Jack Sprat berarti kurcaci yang rajin. Cocok untuk serikat mereka. Tapi untuk apa ia menuliskan nama-nama lainnya? Itu kan semuanya nama yang berasal dari dongeng anak kecil!

Diperhatikannya tulisan yang tertera di atas kertas dengan lebih teliti. Ia mengumpat-umpat.

"Sialan, Susi lagi! Lalah yang menuliskan nama-nama dongeng ini ke kertasku," ujarnya dengan sengit. "Rupanya ia mengaduk-aduk laci, lalu menemukan kertas ini. Ia membaca, dan sekarang mengetahui semboyan rahasia Serikat Sapta Siaga! Awas, akan kubalas kelancangannya itu!"

Untung bagi Susi, ia tak ada di rumah pada saat itu. Ia pergi ke rumah seorang temannya, diundang minum teh. Jack ribut mencari-cari lenca keanggotaannya. Akhirnya ditemukan juga olehnya. Ia sudah khawatir, jangan-jangan sudah ditemukan pula oleh Susi. Minta ampun, rasanya tak ada adik yang lebih menjengkelkan hati daripada Susi!

Jamuan teh ditentukan jam setengah lima, sepulang mereka dari sekolah. Janet dan Peter membawa segala-gala yang diperlukan ke gudang tempat pertemuan mereka yang biasa. Ruangan itu kelihatan meriah dan menyenangkan. Di satu pojok ada sebuah tungku minyak kecil. Alat itu untuk menghangatkan ruangan. Enam buah lilin diletakkan di berbagai tempat.

Sedang untuk meja, dipergunakan sebuah peti. Janet menghamparkan selembay taplak di atasnya.

Sudah itu diletakkan dua teko besar. Isinya susu coklat yang masih panas. Kebiasaan di Inggris memang agak aneh. Orang di sana biasa minum teh di waktu sore, sambil makan kue — jamuan itu disebut jamuan teh. Tapi walau yang dihidangkan bukan teh, namanya masih tetap sama: jamuan teh. Di sekeliling kedua teko itu diatur tujuh buah mangkuk. Sedang di atas rak yang terdapat di dinding, mereka letakkan tujuh buah piring berisi makanan.

"Ini roti dengan olesan madu, dan itu dengan ikan sardencis. Kau jangan terlalu rakus nanti ya!" kata Janet mengingatkan Peter. "Ini, ada pula roti kismis yang sudah dipotong belah dua, dan sudah diolesi dengan mentega dan selai. Apa lagi yang diberi oleh Ibu? Aduh, kue donat yang masih hangat, serta tarcis coklat yang baru dibuat hari ini olehnya. Dan ini kue lain, sudah dipotong menjadi tujuh bagian! Wah, kelihatannya enak sekali — dan masih ada pula biskuit bermacam jenis satu piring penuh!"

Mendengar Janet menyebut ketujuh jenis hidangan yang menerbitkan selera itu, Skippy mengetuk-ngetukkan ekornya ke lantai. Ia meminta bagiannya.

"Bagianmu sudah kuletakkan di lantai, Skip. Tapi kau tak boleh makan mendului kami. Tunggu dulu sampai kami juga makan," kata Janet.

Skippy memandang tempat makannya dengan rasa kepingin. Anjing itu melihat dua potong roti dengan ikan sardencis. Ikannya terdiri dari bagian ekor, serta tulang-tulang yang kecil dan tak membahayakan. Kemudian masih ada sebelah roti kismis, dengan sedikit olesan mentega, tapi tanpa selai. Skippy tak menyukai makanan yang manis itu. Sebagai pelengkap, masih tersedia pula sepotong biskuit besar, yang khusus untuk anjing — disemir dengan daging cacah. Hm! Makanan sedap untuk seekor anjing yang lapar!

"Para anggota datang," ujar Janet, ketika terdengar bunyi langkah-langkah di jalan kebun yang menuju ke gudang. Ia mengintip dari jendela. "Pam dan Barbara yang datang!"

Tok-tok-tok, terdengar pintu diketuk dari luar.

"Sebutkan kata semboyan!" seru Peter.

"Jack Sprat!" ujar kedua anak perempuan yang berdiri di depan pintu. Dengan segera Peter membukakan. Baru saja pintu ditutup kembali, terdengar lagi langkah-langkah mendekat, disusul dengan bunyi ketukan.

"Kata semboyan," tanya Peter.

"Wah, maaf sajalah. Kita sudah lama tak mengadakan rapat, sehingga aku melupakannya," terdengar suara jawaban dari luar. Bunyinya menunjukkan bahwa yang berkata agak bingung. Janet melirik ke Peter. Apakah abangnya akan marah! Jangan-jangan dia bahkan akan menolak membukakan pintu bagi Colin. Kasihan Colin!

Tapi untung, Peter sama sekali tak marah. Ia membuka pintu, agar Colin masuk. Kelihatan sekali bahwa ia lega.

"Waduh!" katanya dengan mata bersinar-sinar, ketika melihat hidangan yang telah tersaji di peti yang dijadikan meja. "Maafkanlah, karena aku tak mengingat lagi apa kata semboyan kita. Begitulah akibatnya, kalau lama tak dipergunakan."

"Sudahlah, tak apa," jawab Peter. "Aku yang salah, karena lama tak mengundang kalian untuk rapat. Tapi sialnya, adik perempuan Jack yang bandel berhasil mengetahui kata semboyan kita itu. Sekarang kita terpaksa memilih yang baru."

Tok-toktok-tok! Pintu digedor dengan berirama.

"Semboyan!" seru Peter.

"Jack Sprat!" Terdengar dua suara menjawab serempak. Pintu dibuka untuk memberi jalan masuk pada George dan Jack, keduanya lengkap dengan lencana di dada. Pintu dikatupkan kembali. Lilin yang sudah dinyalakan menerangi gudang yang agak suram. Cahayanya berkelip-kelip, sehingga menambah kenikmatan duduk di dalam ruangan. Suasana terasa agak misterius. Memang itulah yang paling disukai Sapta Siaga!

"Untuk apa rapat ini?" tanya Jack, yang duduk di atas jambangan bunga yang dibalik. "Ada sesuatu yang istimewa?"

"Tidak," jawab Peter, "nasib kita sedang sial. Tak ada apa-apa yang terjadi. Tapi kita tak boleh membiarkan serikat rahasia kita bubar, karena bosan menunggu-nunggu peristiwa yang tak mau terjadi juga. Tapi nanti sajalah hal itu kita bicarakan. Tolong tuangkan susu coklatnya, Janet! Jangan lupa, kita semua senang minum susu coklat yang manis. Jadi yang agak banyak gulanya."

Mendengar kata gula, Skippy ribut. Anjing itu menggonggong, meminta bagian. Diberi sepotong gula batu oleh Janet. Kemudian ia menuangkan susu coklat ke dalam tujuh buah mangkuk, sedang Peter mengedarkan hidangan makanan. Segera semuanya sibuk makan dan minum. Skippy menelan bagiannya dengan lahap.

Sepuluh menit kemudian semua piring hidangan sudah licin tandas. Tak sepotong remah pun yang masih tersisa. Sambil menghembuskan napas puas, Jack duduk memanjangkan kaki.

"Aaah, nikmat sekali hidangannya," katanya sambil mengusap-usap perut. "Masih adakah susu coklat yang tersisa?"

"Masih, masing-masing setengah mangkuk," jawab Janet setelah melirik isi teko. "Sodorkan mangkukmu, supaya bisa kuisi lagi."

"Nah — sambil menikmati minuman tambahan, kita buka saja rapat hari ini," kata Peter. "Pertemuan ini sebenarnya tak begitu penting. Tapi banyak juga yang harus kita bicarakan. Kita juga

harus menyusun rencana. Apabila Sapta Siaga sedang tak ada pekerjaan tertentu, kita harus mencari kesibukan lain. Bagaimana pendapat para anggota — setuju?"

"Setuju," seru keenam anggota Sapta Siaga dengan gembira.

"Baiklah," kata Peter. "Kita mulai saja dengan rapat kita. Skip, jangan memukul-mukul dengan ekor, bikin ribut saja! Kau juga harus mendengarkan!"

III

SEMBOYAN DAN BEBERAPA GAGASAN BARU

SEMUA duduk dengan diam. Skippy tidak lagi memukul-mukulkan ekor ke lantai, karena dilarang oleh Peter. Anjing itu ikut duduk, sambil memiringkan kepala. Ia merasa sangat bangga, karena diperbolehkan menghadiri rapat rahasia kedua tuannya. Padahal Skippy bukan anggota tetap.

"Pertama-tama kita harus memilih kata semboyan baru," kata Peter. "Untuk sebagian, keperluan itu disebabkan karena Susi mengetahui semboyan kita yang sekarang!"

Jack kaget mendengar ucapan Peter. Bagaimana Peter bisa mengetahui bahwa Susi mengenal kata semboyan mereka?

"Ya, betul. Susi mengetahui kata semboyan kita," katanya, sambil mengeluarkan kertas secarik dari kantong celananya. Itulah kertas yang ditulisi dengan catatan olehnya, dan yang kemudian ditambah oleh Susi dengan nama-nama yang berasal dari dongeng anak-anak.

"Ini, lihat," ujar Jack. "Adikku itu menemukan secarik kertas ini, yang ada tulisan kata semboyan kita. Aku yang menulisnya, supaya tidak lupa. Kusembunyikan dalam laci. Tapi Susi me-

menemukannya, dan ditambah dengan coretan-coretannya sendiri. Tapi bagaimana kau sampai bisa tahu bahwa dia mengetahuinya, Peter?"

"Susi sendiri yang mengatakan-padaku," jawab Peter. "Ia rupanya mengira bahwa serikat kita hampir tak ada lagi. Pokoknya ejekan-ejekannya begitu menjengkelkan, sehingga kuputuskan untuk mengadakan rapat dengan segera. Jack, lain kali jangan terlalu pelupa dong! Masakan kata semboyan rahasia ditulis pada kertas, sehingga bisa dibaca Susi!"

"Baiklah! Takkan kulakukan lagi," ujar Jack dengan agak malu. "Tapi tak bisa kaubayang-



kan, betapa repotnya jika punya adik seperti Susi. Aku takkan heran, apabila pada saat ini kepalanya muncul di balik jendela, untuk mengintip apa yang sedang kita kerjakan."

Mendengar katanya itu, mereka semua memalingkan kepala ke arah jendela. Skippy juga ikut-ikutan memandang. Peter menggelengkan kepala.

"Tidak ada orang di luar! Kalau terdengar bunyi gemerisik saja, pasti Skippy sudah menyalak untuk memberi tahu." Ia memandang pada teman-temannya. "Nah, bagaimana kalau kita sekarang memilih kata semboyan baru. Ada yang punya usul?"

"Aku punya! Pengintip!" ujar Colin, karena masih teringat pada Susi. "Itu kan kata semboyan yang baik."

"Ya, pasti kita takkan melupakan kata itu, karena teringat pada Susi," sambut Janet.

"Tapi kita harus mengingat-ingat, bahwa 'Pengintip' merupakan kata semboyan, dan bukannya Susi," ujar Pam dengan tertawa kecil. "Aku khawatir jawabku akan berbunyi 'Susi', jika minggu depan ada yang menanyakan apa kata semboyan kita."

Jack sering jengkel terhadap adik perempuannya. Tapi walau begitu, ia tak menyetujui kata semboyan yang diusulkan oleh Colin, karena kata itu diusulkan sehubungan dengan kelakuan Susi yang gemar mengintip. Bagaimana juga, Susi itu adiknya. Biarpun kadang-

kadang anak itu sangat menjengkelkan sikapnya, tapi Jack masih tetap sayang padanya. Karena itu ia menggelengkan kepala.

"Aku tidak setuju. Aku tak suka pada kata semboyan itu. Kalau kalian tak keberatan, aku punya yang lebih baik. Pasti tak ada orang lain yang bisa menebaknya. Bagaimana kalau kita pakai kata 'Awas'? Kedengarannya cocok dengan kita."

"Ya, betul katamu itu," tutur Peter menyetujui. Teman-teman lain mengangguk. Mereka mencoba-coba kata semboyan baru itu. Mereka saling membisikkannya dengan suara rendah dan penuh rahasia, sehingga Skippy agak bingung mendengarnya. Ia tak tahu, apa yang sedang terjadi.

"Awas!" bisik Janet pada Barbara dengan suara serius.

"Awasss!" desis Colin pada Jack.

"AWAS!" perintah Peter ke alamat Skippy. Dengan seketika anjing itu bangkit dari duduknya, lalu mengendus-enduskan hidung ke setiap pojok gudang. Seolah-olah ingin mencari, rahasia apa yang dibisik-bisikkan oleh setiap orang dalam ruangan itu. AWAS! Skippy memang tahu bahwa dia harus awas, tetapi awas terhadap apa?

"Coba lihat si Skippy, kelihatannya bingung," ujar Pam sambil tertawa. "Sudahlah, Skip! Awas itu kan cuma kata semboyan kita yang baru. Aku tanggung, tak ada di antara kita yang akan melupakannya. Kata semboyan itu baik sekali.

AWAS! Hih, agak seram juga rasanya mendengar kata itu."

"Sekarang soal berikutnya. Kita harus membicarakan, apa yang hendak dilakukan oleh Sapa Siaga," ujar Peter. "Kurasa, kalian tak ada yang mendengar tentang sesuatu hal yang aneh, misterius atau luar biasa, yang bisa kita selidiki?"

Tak terdengar jawaban atas pertanyaannya itu. Mereka hanya saling berpandang-pandangan dengan penuh harap. Kemudian mereka menggelengkan kepala.

"Nah, karena tak ada barang aneh, kita tak bisa membuat rencana untuk mengadakan penyelidikan. Kita putuskan saja untuk melakukan sesuatu," kata Peter lagi. "Maksudku, sudah lama sekali kita tidak mengadakan rapat. Sedang perkumpulan biasanya kemudian bubar kalau tak ada kegiatan. Jadi kita harus berbuat sesuatu, supaya minat tetap ada. Kalau tidak, nanti jika terjadi sesuatu, kita tidak siaga lagi!"

"Setuju! Tapi apa maksudmu dengan berbuat sesuatu?" tanya Colin. "Kita kan tidak bisa menyebabkan terjadinya sesuatu."

"Memang tidak. Aku pun tahu," kata Peter. "Tapi kita bisa saja berlatih. Kita memilih beberapa hal yang harus kita perbuat."

"Apa misalnya?" tanya George.

"Kita bisa berlatih mengikuti jejak," ujar Peter. "Kita pun bisa mencoba melakukan penysamaran. Barangkali saja berhasil!"

"Kita menyamar? Mana mungkin?" bantah Pam. "Kita kan masih anak-anak. Kita tak bisa memakai jenggot palsu, atau pura-pura pincang, atau penyamaran lainnya. Pasti akan segera ketahuan apabila kita mencobanya juga."

"Memang, mungkin ide itu tak begitu baik," kata Peter mengakui. "Kita tinggalkan saja persoalan itu untuk sementara. Tapi kita bisa saja berlatih mengawasi seseorang. Sudah itu kita harus menuliskan keterangan sejelas-jelasnya mengenai orang itu. Dengannya kita bisa melatih diri, untuk memperhatikan hal-hal serupa itu. Gunanya besar sekali! Misalnya saja untuk melukiskan wujud seorang pencuri."

"Tapi bagaimana kita harus mengetahui, bahwa orang yang kita awasi seorang pencuri?" tanya Jack dengan bingung.

"Tentu saja kita tak tahu," tukas Peter yang sudah mulai tak sabar. "Kita tak perlu tahl Kita pergi ke suatu tempat, katakanlah stasiun kereta api. Kita duduk, lalu memperhatikan orang-orang yang sedang menunggu kereta api. Kita pilih salah seorang di antara mereka. Asal pilih saja, tak peduli siapa! Orang itu kita teliti dengan seksama. Kita menghafalkan segala-galanya yang kelihatan padanya. Sudah itu, apabila mereka sudah pergi, kita menuliskan hal-hal yang masih kita ingat pada secarik kertas. Latihan itu sangat baik untuk mengamati orang."

"Kedengarannya tidak begitu asyik," bantah George. "Aku lebih suka mengintai orang, atau tugas-tugas seperti itu. Pokoknya, aku tak be-

gitu bisa kalau disuruh melukiskan sesuatu. Di sekolah, angkaku selalu paling jelek dalam pelajaran mengarang. Aku tak tahu, apa yang harus kutuliskan."

"Ya, sudahlah! Kamu boleh melatih pekerjaan menguntit orang," kata Peter dengan murah hati. "Mungkin anak-anak perempuan lebih ahli mengenali orang, lalu melukiskan bagaimana rupanya."

Tiba-tiba Skippy menggonggong.

"He, ada orang di luar," kata Peter. "Cepat, buka pintu! Biar Skippy keluar. Kalau yang datang itu Susi, kita kejutkan dia!"

IV

ASYIK RASANYA MENJADI ANGGOTA SERIKAT RAHASIA!

TERNYATA bukan Susi yang berdiri di luar. Ibu Peter datang untuk mengingatkan, bahwa hari sudah hampir malam. Ia sangat kaget, ketika Skippy lari ke luar pintu sambil menggonggong-gonggong dengan ribut. Tapi ternyata yang di luar cuma ibu Peter saja! Anjing itu kelihatan kecewa.

"Ah, Ibu! Sekarang kan belum setengah tujuh," keluh Peter. "Kami belum selesai berapat. Ya, aku tahu — kami belum membuat pekerjaan rumah. Tapi tadi tak banyak yang diberikan guru. Bolehkah kami teruskan sepuluh menit lagi?"

"Baiklah. Betul-betul hanya sepuluh menit, ya," jawab ibunya sambil pergi. Pintu ditutup kembali. Serikat Sapta Siaga buru-buru melanjutkan rapat mereka.

"George, kamu bisa berlatih mengikuti jejak. Begitu juga Colin," ujar Peter. "Anak-anak perempuan melatih pengamatan, di stasiun atau di halte bis. Sedang Jack, kau dan aku akan berlatih menjadi mata-mata. Kita mencari tempat yang cocok untuk mengintai. Kita duduk di situ, lalu memperhatikan hal-hal yang terjadi sekitar

kita. Tapi kita tak boleh dilihat orang. Latihan ini besar gunanya nanti, apabila kita benar-benar harus melakukannya!"

"Bagaimana caranya kami mengikuti jejak?" tanya George. "Pasti akan ketahuan, apabila membuntuti orang pada waktu siang."

"Lakukan pada waktu gelap," jawab Peter. "Tapi jangan bersama-sama dengan Colin. Nanti akan cepat ketahuan. Kan tak ada gunanya, kalau begitu. Kalian harus berpisah. Pilih seseorang yang kalian lihat. Ikuti orang itu sampai ke rumahnya. Tapi jangan sampai terlihat oleh dia! Kalau dapat melakukannya, kalian hebat!"

"Aku lebih suka membongkar rahasia yang benar-benar ada, daripada repot-repot berlatih," gerutu George.

"Aku ketua serikat kita, dan kau harus menurut perintahku," balas Peter dengan agak sombong. "Kan aku bertugas mengurus, agar Sapta Siaga tetap hidup! Aku berusaha sebisa-bisa-ku."

"Lagipula, siapa tahu tiba-tiba terjadi sesuatu pada saat kita sedang berlatih," ujar Jack dengan gembira. "Biasanya kejadian-kejadian itu datang dengan sekonyong-konyong."

"Sebaiknya kita melatih pengamatan pada hari Saptu pagi," kata Janet. "Aku akan pergi ke stasiun. Aku senang ke sana, karena tempatnya selalu sibuk dan berisik."

"Aku akan ke halte bis," sambung Pam. "Barbara, kau ikut dengan aku."



"Beres kalau begitu," kata Peter. Ia merasa senang, karena sarannya diikuti. "Sekarang kita semua sudah mempunyai tugas rahasia. Kita akan sibuk terus dengannya, sampai terjadi sesuatu. Jack, kau akan kuberi tahu, apabila aku sudah berhasil menemukan tempat. Tempat itu harus

baik untuk bersembunyi sambil mengawasi hal-hal yang terjadi di sekitarnya."

Semua bangkit dari tempat duduk masing-masing. Mereka agak menyesal, karena rapat selesai. Pam dan Barbara menawarkan diri untuk membantu Janet mencuci, sedang para anggota lelaki membantu membawakan piring dan mangkuk ke dapur.

"Aduh, sekarang tiba giliran pekerjaan rumah," keluh Peter. "Aku menyesal, tak mendengarkan baik-baik dalam kelas tadi pagi. Sekarang aku merasa buta! Tak tahu, bagaimana caranya membuat soal hitungan yang diberikan." Tapi apa boleh buat, nasi sudah menjadi bubur!

Colin, Jack dan George meminta diri, sesudah mengucapkan terima kasih pada ibu Peter untuk hidangannya yang enak. Anak-anak perempuan sibuk membantu Janet mencuci. Sambil bekerja, mengobrol dengan ribut. Tentu saja mereka sama sekali tak menyinggung-nyinggung persoalan yang dibicarakan dalam rapat. Tak boleh ada seorang anggota pun yang mempercakapkan persoalan-persoalan di luar rapat.

Tapi pikiran mereka masih tetap penuh dengannya. Asyik menjadi anggota serikat rahasia. Rasanya enak untuk mengingat-ingatnya, sebelum tidur pada waktu malam. Janet memperhatikan rencana Sapta Siaga-nya, pada saat melepaskan tanda keanggotaan itu dari gaunnya.

"S.S.," katanya pada diri sendiri, "Sapta Siaga. Serikat rahasia yang paling hebat. Sapta pagi nanti aku akan pergi ke stasiun, untuk meng-

amati seseorang yang dapat kulukiskan dengan tepat. Tak satu pun yang akan kulupakan. Warna dasinya pun tidak! Akan kubuktikan pada teman-teman, bahwa aku ahli dalam memperhatikan segala-galanya tentang orang yang baru sekali kulihat!"

Malam itu Peter juga sibuk memikirkan apa yang akan dapat dilakukannya bersama Jack. Apakah sebaiknya ia mencari tempat persembunyian yang baik untuk mengintip? Di mana ada tempat begitu, yang menarik? O ya, ia mengenal suatu tempat yang cocok. Di tengah semak di tepi jalan besar! Mereka berdua bisa membawa buku catatan. Mobil-mobil yang lewat dicatat nomornya. Mereka juga bisa mencatat semua hal yang menurut mereka menarik, atau mencurigakan. Pasti akan asyik pekerjaan itu!

Setiap anggota menyusun rencana dengan seksama, hal-hal apa saja yang akan mereka lakukan. Mungkin George yang paling tekun. Ia ditugaskan, untuk mengikuti jejak seseorang. Hal itu akan dilakukannya sesempurna mungkin! Mula-mula ia akan bersembunyi di suatu tempat, untuk menunggu sampai ada orang lewat. Sudah itu akan menyelip ke luar, lalu membuntuti orang itu. Ia akan mengikuti dengan hati-hati, dan dengan diam-diam! George memutuskan untuk memakai sepatu karetanya dalam melakukan tugas pengintaian.

"Aku akan menyelip di belakangnya, sambil berjalan terlindung bayangan. Persis seperti

seorang polisi, yang sedang membuntuti maling atau mata-mata!" pikirnya dalam hati. "Aku akan bergerak seperti bayangan. Takkan ada yang tahu bahwa aku berada di situ. Aku akan memilih seseorang yang membawa tas. Supaya kelihatan seperti sungguh-sungguh. Aku akan berbuat seakan-akan tas itu berisi barang curian. Peta-peta rahasia, batu permata atau barang lain. Wah, pasti akan mengasyikkan!"

Akhirnya ketujuh anggota Sapta Siaga tertidur juga. Senang rasanya menjadi anggota serikat rahasia!

V

MENGIKUTI JEJAK

PETER, kapan kita akan mengadakan rapat lagi?" tanya Janet pada abangnya pada hari Sabtu pagi. "Aku sekarang hendak pergi ke stasiun, untuk melakukan tugas latihan untuk Sapta Siaga. Kan aku harus memperhatikan seseorang, dan sesudah itu memberikan laporan selengkapnyanya tentang diri orang itu. Aku kepengin tahu, kapan aku dapat menyerahkan hasil pekerjaanku pada Sapta Siaga. Aku akan melakukan tugasku dengan sebaik-baiknya."

"Rapat akan diadakan pada suatu sore di pekan yang akan datang," jawab Peter. "Jadi masih cukup banyak waktu untukku. Sekarang aku hendak pergi dengan Jack, untuk mencari tempat persembunyian yang cocok untuk mengintai. Coba kuperiksa sebentar — apakah aku sudah membawa buku catatan dan pensil? Ah, ini dia. Nah, selamat bertugas di stasiun, Janet. Dan jangan satu orang saja yang kaupilih. Itu terlalu mudah. Paling sedikit harus tiga orang."

"Aku berniat memilih orang-orang yang kita kenal semua," kata Janet. "Itu kalau mungkin. Jadi kalian akan dapat memeriksa sendiri, apakah dapat mengenali orang-orang itu kalau aku membacakan ciri-cirinya yang kuingat."

"Bagus idemu itu," sambut Peter. "Nah, aku pergi saja sekarang menjemput Jack."

Peter berangkat. Janet juga pergi, tapi menuju arah berlawanan. Ia pergi ke stasiun. Dalam perjalanan ia melewati Barbara dan Pam. Kedua anak perempuan itu sedang duduk di bangku halte bis, memegang buku catatan. Mereka duduk sambil tertawa-tawa kecil.

"Kalian sudah mulai?" tanya Janet setengah berbisik.

"Belum. Belum ada bis yang berhenti di sini," jawab Pam. "Kami masing-masing akan memilih seorang penumpang yang keluar, sudah itu menunggu sampai bis pergi lagi. Kemudian kami akan mencatat dengan tepat, apa saja yang kami ingat tentang kedua penumpang itu."

Pada saat itu, Colin dan George sama sekali belum memikirkan tugas mereka untuk Sapta Siaga. Mereka memutuskan untuk melakukannya pada malam hari saja. Kalau hari sudah gelap akan lebih mudah mengikuti orang tanpa ketahuan. Tentu saja mereka tak akan pergi bersama-sama. Bukankah sudah dilarang Peter!

Tetapi ketika hari sudah malam, hanya George yang keluar rumah. Colin kebetulan bersin, dan terdengar oleh ibunya. Karena ibunya tahu ia mudah pilek, sesudah minum teh ia tak boleh keluar lagi.

"Tapi aku mesti pergi, Bu," ujar Colin dengan bingung. "Aku melakukan tugas untuk Sapta Siaga. Jadi aku harus pergi!"



"Apakah tak bisa dilakukan lain malam saja?" tanya ibunya. "Tentunya tugas itu tak perlu harus dilakukan malam ini juga."

Colin ragu sebentar. "Ya, memang — bisa saja kulakukan lain malam," katanya dengan jujur. "Baiklah, Bu. Malam ini aku takkan keluar. Tapi lain malam aku boleh ya, Bu?"

Alhasil, hanya George saja yang melakukan tugas latihan mengikuti orang pada malam itu. Ia mengenakan sepatu bersol karet, supaya jangan kedengaran pada saat berjalan atau berlari. Dipakainya pula mantel berwarna gelap, sehingga tak terlihat orang kalau berjalan di tempat gelap.

la pun bahkan menghitamkan mukanya. Kelihatannya aneh sekali!

Ditatapnya bayangan mukanya di cermin. George meringis, menampakkan deretan gigi putih di muka yang hitam. "Lebih baik aku menyelinap saja ke luar, lewat pintu kebun," ujarnya pada diri sendiri. "Kalau Ibu sampai melihat keadaanku seperti begini, pasti akan kaget. Tampangku memang menyeramkan."

Setelah memikirkan sebentar, diambilnya pentung dari karet yang didapatnya sebagai hadiah Natal yang lalu. Sekarang aku bisa berpura-pura menjadi seorang polisi, pikirnya sambil mengayun-ayunkan pentung karetinya yang digantungkan pada pergelangan tangan. Pentung itu kelihatan persis dengan yang asli, padahal cuma terbuat dari karet tipis.

George mengendap-endap ke bawah, lalu menyelinap ke luar lewat pintu kebun. Karena ia mengenakan sepatu bersol karet, langkahnya sama sekali tak kedengaran. Ia berjalan cepat-cepat menuju pagar kebun, lalu pergi ke jalan yang gelap. Lampu-lampu penerangan jalan sudah dinyalakan. Ia terpaksa bergerak mengitari supaya jangan tertimpa sinar lampu jalan.

George berjalan dengan hati-hati, sambil mengayun-ayunkan pentung karet. Awas, para pencuri dan mata-mata. Gentar kalian sekarang, karena Detektif Bersol Karet sudah beraksi membuntuti jejak!

Tetapi siapa yang harus dibuntuti? Tak seorang pun yang lewat. Nanti dulu, itu kan bis

yang datang. Benarlah! Nasib George mujur. Kalau ada beberapa penumpang turun, ia akan bisa membuntuti salah seorang dari mereka sampai ke rumah. Tak peduli di mana orang itu tinggal!

Bis berhenti agak jauh dari tempatnya. George melihat beberapa bayangan gelap bergerak, ketika sejumlah penumpang turun. Sekarang ada seseorang yang berjalan menuju ke tempatnya. Orang itu juga turun dari bis tadi. Nah. Orang ini bisa diikuti dari belakang. George merapatkan diri ke pagar semak sambil menunggu. Ia menunggu dengan napas tertahan.

Orang itu lalu di depannya. Badannya jangkung, agak bungkuk. Ia memakai topi 'bowler', yakni topi tertutup bundar yang banyak dipakai orang-orang kantoran di Inggris. Tangannya menjinjing sebuah tas. Bagus! Anggap saja dalam tas itu terdapat permata curian! George berniat membuntuti orang itu sampai ke rumahnya. Dengan begitu ia akan tahu, di mana tempat tinggal orang yang dianggap perampok itu.

Entah kenapa, George merasa peristiwa yang dihadapi olehnya itu sungguh-sungguh, dan bukan pura-pura saja. Malam itu gelap, dan orang yang hendak dibuntuti lewat tanpa mengetahui bahwa ada seorang anak yang merapatkan diri ke dalam semak-semak. Tiba-tiba George menyadari bahwa jantungnya berdebar-debar. Orang itu berlalu.

Sekarang mulai dengan tugas mengikuti dari belakang, tapi tak boleh sampai ketahuan. Jika

orang itu melihat George, artinya ia gagal. Tapi George merasa yakin akan berhasil mengikuti sampai di rumah orang itu, tanpa terlihat satu kali pun.

Ia keluar dari semak-semak. Ia mulai mengikuti dari belakang. Jalannya menepi, berlindung di bawah bayangan pepohonan yang berjejer di tepi jalan. George bergegas mengikuti. George! Jangan lihat ke depan saja — lihat juga ke belakang! Cepat George, menolehlah ke belakang!

VI

GEORGE TERKEJUT

TAPI George tak menoleh ke belakang. Pandangnya ditatapkan terus ke depan. Ia berjalan terus, mengikuti orang itu dari belakang. Pada suatu kali, ketika orang itu berhenti untuk menyalakan rokok, George cepat-cepat melesat ke ambang pintu pagar terdekat. Ia khawatir, kalau-kalau orang itu berpaling dan melihatnya.

Sesudah menunggu kira-kira setengah menit, George mengintip ke luar. Orang itu sudah berjalan lagi, sambil mengayun-ayunkan tasnya. George memutuskan untuk lebih mendekat lagi, supaya bisa melihat di mana tinggalnya orang itu jika ia masuk ke rumah.

Ia merayap sampai dekat sekali di belakang orang itu. George merasa sangat tabah dan berhasil. Tapi tiba-tiba terjadi sesuatu yang tak terduga.

George mendengar langkah seseorang di belakangnya. Bahunya ditepuk dengan keras, disertai suara tajam yang menyapanya.

"Apa maksudmu, malam-malam merayap di belakang tuan itu! Apa yang tergantung di pergelanganmu? Eh, eh! Bawa pentung lagi! Kau



hendak mempergunakan senjata itu rupanya. Bandit cilik!"

George sangat kaget, sehingga tak dapat mengatakan apa-apa. Ia cuma mampu memandang orang yang menyeretnya ke bawah lampu jalan.

"Mukamu itu kauhitamkan, atau kau memang berkulit hitam?" tanya orang itu lagi.

Ia masih muda. Badannya kuat, dan berwajah tegas. George digoncang-goncang olehnya.

"Bisukah kamu?" Tangannya mengusap muka George, lalu bersiul karena heran. "Kauhitamkan rupanya! Untuk apa? Apakah kamu ini salah seorang dari bandit-bandit kecil, yang biasa memukul orang tak bersalah dari belakang, merampok dan sesudah itu melarikan diri?" tanya orang muda itu lagi. Sekali lagi George digoncang-goncangnya dengan kasar. Baru saat itu George mampu membuka mulut kembali.

"Lepaskan aku!" serunya dengan marah. "Tentu saja aku bukan bandit! Aku cuma sedang berlatih membuntuti orang dari belakang."

"Aah, bohong! Aku tak percaya," balas orang muda itu. "Kau sudah diikuti sejak dari halte bis, Bandit! Kuperhatikan, bagaimana kau menyelinap dan bersembunyi di sana sini, mengikuti pak tua tadi dari belakang. Ayo, sekarang ikut, kubawa ke kantor polisi. Di sana bisa kau ceritakan dongengmu!"

Sekarang George benar-benar ketakutan. Ia berusaha membebaskan diri, tapi pegangan orang itu terlalu kuat.

"Janganlah aku dibawa ke kantor polisi," kata George meminta-minta. "Ibuku akan bingung nanti. Bawalah aku ke rumah. Kukatakan pada Tuan, siapa namaku dan di mana aku tinggal. Tuan bawa aku pulang. Tuan lihat sendiri nanti, aku ini anak baik-baik. Aku bukan bandit. Sama sekali tak ada niatku untuk merampok!"

"Baiklah. Kubawa kamu pulang ke rumahmu," ujar orang muda itu dengan keras. "Aku akan bicara dengan ayahmu. Kau ini perlu dipukul!"

Kasihlah George! Ia terpaksa berlari-lari dalam perjalanan pulang, karena kerah bajunya digenggam erat-erat oleh orang itu. Ia nyaris tak dapat bernapas karenanya.

Sesampai di rumah, keadaannya tak bertambah baik. Petualangannya yang sebenarnya hanya main-main saja, dilukiskan oleh orang muda yang menangkapnya seolah-olah merupakan perbuatan yang sangat serius. Ibunya terkejut tidak kepalang. Sedang ayahnya sangat marah.

"Aku sama sekali tak berniat jahat," ujar George yang malang. Ia agak merajuk. "Aku hanya mengikuti perintah yang kuterima dari Peter. Ia ketua Sapta Siaga, serikat kami. Kami hanya sedang melatih beberapa hal saja, untuk mempersiapkan diri kalau terjadi salah suatu kejadian misterius. Cuma itu saja yang kulakukan tadi. Aku hanya berlatih. Aku disuruh membuntuti seseorang. Dan itulah yang kulakukan. Itu kan bukan kejahatan!"

Tapi ayahnya berlainan pendapat.

"Begini," katanya dengan muka masam. "George, kau tak boleh lagi menjadi anggota Sapta Siaga. Serikat itu jelek pengaruhnya untukmu. Kau diseret orang pulang ke rumah, dituduh membuntuti seorang tua yang tak bersalah, membawa-bawa pentung dengan muka dihitamkan. Tidak, tak kuizinkan kamu tetap menjadi anggota!"

"Aku juga setuju," sambut ibunya.

George memandang orang tuanya. Kebingungan yang sangat memancar dari matanya.

"Ayah dan Ibu rupanya tak mengerti. Tak mungkin aku tidak menjadi anggota Sapta Siaga. Mereka takkan melepaskan aku. Aku harus tetap menjadi anggota!"

"Diam," tukas ayahnya dengan singkat. "Kau tahu, aku tak suka dibantah. Kalau kau masih melawan juga, terpaksa kupukul nanti. Ayo, cuci arang itu dari mukamu. Besok kau harus mengatakan pada Sapta Siaga, bahwa kau keluar. Mengerti?"

"Ya Ayah," jawab George dengan kaget dan kecewa. Ia mengucapkan selamat tidur dengan suara pelan. Sambil keluar dari ruangan, ia masih sempat memandang orang muda yang menyeretnya pulang dengan muka marah. Sejenak ia tertegun di ambang pintu. Sebenarnya ia ingin membanting pintu keras-keras, tapi tak jadi. Ayahnya paling tidak suka, kalau George menunjukkan sikap melawan.

Kasihlah George! Ia mencuci muka, berganti pakaian lalu masuk ke tempat tidur. Hatinya sangat sedih, karena dipaksa keluar dari Sapta Siaga! Bagaimana keadaan serikat itu, jika ia bukan anggota lagi. Bagaimana dengan nama serikat itu kalau begitu? George teringat, bahwa sextet berarti enam sekawan. Mungkinkah mereka akan menamakan diri Sextet Siaga? Singkatannya akan tetap S.S., meski kata Sextet Siaga kedengarannya tak sebagus Sapta Siaga.

Tiba-tiba terlintas bayangan yang lebih buruk. Jangan-jangan mereka akan menerima anggota baru, sebagai pengganti dia! George tak sanggup membayangkan hal itu. Dibenamkannya muka ke bantal, sedang gerahamnya dikatupkan keras-keras. Jengkel sekali hatinya! Ia cuma mengikuti petunjuk Peter. Ia bahkan sedang melakukan tugas dengan sangat baik, ketika pemuda yang mengesalkan itu muncull Orang itu menyangka bahwa ia hendak berbuat jahat, lalu menyeretnya pulang.

Besok ia terpaksa mengatakan pada Peter dan Janet, bahwa ia keluar dari Sapta Siaga. Mereka akan terpaksa mengadakan rapat pada Senin sore, untuk menentukan apa yang hendak dilakukan seterusnya apabila ia sudah tak ada lagi. Ia akan menghadiri rapat itu untuk terakhir kali. Sudah itu, ia takkan pernah lagi menghadiri rapat-rapat rahasia yang mengasyikkan.

"Kalau aku terus memikirkan soal ini, lama-lama bisa menangis," ujar George memarahi dirinya sendiri. Dikepalkannya tinju, dan dipukul-

kannya keras-keras ke bantal. Bantal itu dianggapnya pemuda yang menyeretnya tadi. Nah, rasanya balasanku. Nah! Nah! Ini satu kali lagi!

Sudah itu ia merasa agak lega. Tapi lama juga ia belum bisa tertidur. George yang malang!

VII GEORGE DIGANTIKAN ANGGOTA BARU

SENIN SORE sehabis sekolah dilangsungkan rapat Sapta Siaga. Semua anggota tahu, yang akan dibicarakan persoalan George.

Paginya anak itu mendatangi Peter, lalu menceritakan apa yang telah terjadi dengan dirinya. Peter sangat kaget mendengarnya.

"Kita harus mengadakan rapat selekas mungkin," katanya. "Kita merundingkan tindakan yang harus diambil. Kasihan, malang benar nasibmu!"

Sore itu mereka mengadakan rapat dalam gedung, yang pintunya dihiasi dengan dua buah huruf: S.S. Suasananya murung dan serius. George datang, lalu menyebutkan kata semboyan dengan suara yang agak gemetar. Ia masuk, dengan lencana yang tersemat di dada untuk terakhir kalinya.

"Awas!" katanya. Begitu terdengar kata semboyan itu, pintu dibukakan dari dalam. Yang lain sudah hadir semua, termasuk Skippy.

"Hai George," ujar Janet menyapa. Sedih hatinya melihat George yang nampak sangat menderita. "Malang benar nasibmu!"

"Tentunya Peter telah menceritakan apa yang terjadi pada diriku," kata George sambil duduk di atas sebuah peti. "Yah, seperti dikatakan oleh Janet, nasibku memang malang!"

George melepaskan lencana keanggotaan dari bajunya, lalu diserahkan pada Peter.

"Dengan ini aku mengundurkan diri dari Sapta Siaga," ujar George dengan suara gemetar. "Terima kasih, karena aku boleh menjadi anggota selama ini. Aku sebenarnya sangat enggan meninggalkan kalian. Tapi kata Ayah, aku harus berhenti."

"Jahat benar ayahmu!" tukas Pam, karena merasa kasihan pada George.

Tapi George tak menerima ayahnya dikecam, sama seperti ketidaksenangannya dipaksa keluar dari Sapta Siaga.

"Ayahku tidak jahat," ujarnya membela. "Yang salah pemuda itu. Ialah yang menjadi penyebab kemalangkanku sekarang, karena terlalu banyak membikin ribut. Padahal tahu, aku sama sekali tak berniat jahat. Dialah yang jahat — bukan ayahku!"

"Tahukah kamu, siapa orang itu?" tanya Jack.

"Entahlah," jawab George. "Aku belum pernah melihatnya. Ketika Ayah menanyakan alamat, ia mengatakan bahwa tinggalnya di sebuah hotel kecil. Nama hotel itu 'Jalak'. Namanya sendiri tak disebutkan olehnya."

"Kepingin sekali rasanya aku pergi menyelidiki siapa dia. Ingin kukatakan padanya, bagaimana pendapatku tentang sikapnya padamu!"

tukas Jack dengan suara marah. Mukanya masam.

"Paling-paling kau juga akan diseretnya ke rumah! Sebagai akibatnya, nanti kamu juga akan mengalami kerepotan dengan orang tuamu!" kata George melarang. Ia merasa agak terhibur, karena teman-teman besar perhatiannya. "Terus terang, aku tak mengerti kenapa ia ikut-ikut turutan. Juga ketika sudah kukatakan siapa aku dan di mana aku tinggal, ia masih tetap saja bersikap jahat."

"Hotel Jalak," kata Peter setengah mengumam, sambil menulis dalam buku catatannya. "Sebaiknya kita datangi saja pemuda itu, untuk mengatakan bahwa perbuatannya jahat sekali."

"Aku juga ikut," ujar Pam dengan tabah. Tapi Peter melarang. Ketiga anggota lelaki saja sudah cukup.

"Apa yang akan kaulakukan sekarang dengan Sapta Siaga?" tanya George sesudah beberapa saat. "Maksudku, kalian tinggal berenam, karena aku sudah keluar. Apakah kalian akan menjadi Serikat Sextet Siaga?"

"Tidak," balas Peter. "Nama apa itu, Sextet Siaga! Kedengarannya aneh! Lagipula, kita mulai sebagai Sapta Siaga. Jadi kita akan terus sebagai Sapta Siaga pula. Serikat terpenting kita tak bisa diubah-ubah dengan seenaknya."

"Kalau begitu, kalian akan mencari anggota ketujuh," kata George dengan sedih. "Kurang enak rasanya bagiku, tapi apa boleh buat. Siapa

yang akan kalian ambil menjadi anggota baru? Lennie, atau Richard?"

"Tidak!" jawab Peter tegas. Semua memandangnya, karena ingin mengetahui pada siapa pilihannya dijatuhkan.

"Tidaklah lebih baik, bila kita semua menuliskan nama seseorang, dan sudah itu kita lakukan pemungutan suara untuk menentukan siapa yang akan kita ambil?" usul Colin. "Itu apabila kita memang harus menerima anggota baru. Aku tak begitu suka, apabila ada anak lain menggantikan George."

"Kalian semua pasti akan menyetujui calon anggota yang kuusulkan. Percayalah," ujar Peter. Matanya bersinar-sinar. "Aku tanggung, pasti takkan ada yang menolak!"

"Siapa dia?" tanya George. Kasihan, sangat sedih hatinya membayangkan anggota hebat yang pasti akan disenangi seluruh anggota.

"Ya, siapa anak itu?" tanya Janet dengan heran. Ia tak tahu, siapa yang dimaksudkan oleh abangnya.

"Ia ada di sini," kata Peter. "Tapi ia menjadi anggota hanya untuk sementara saja. Jadi bukan anggota untuk selama-lamanya. Ia menjadi anggota sementara, sampai George diperbolehkan menggabungkan diri kembali. Aku sudah ber tekad untuk mencari pemuda itu. Aku hendak meminta padanya, agar ia mau mendatangi orang tua George. Kusuruh ia meminta pada mereka, agar George diperbolehkan lagi menjadi anggota Sapta Siaga. Tanggung orang itu tak ta-

hu, betapa pentingnya bagi George untuk menjadi anggota serikat kita."

"Tapi siapakah anggota sementara yang kau maksudkan?" tanya George. Ia memandang berkeliling. "Di sini tak ada orang lain, kecuali kita bertujuh."

"Skippy!" seru Peter. Anjing itu meloncat ketika mendengar namanya dipanggil. Ekornya dikibas-kibaskan dengan kuat. "Skip, maukah kamu menjadi anggota sah Sapta Siaga, sampai George boleh bergabung kembali?"

Skippy menyalak-nyalak dengan gembira, seakan-akan mengerti apa yang dikatakan oleh tuannya. Anak-anak tertawa melihat anjing yang lucu itu. George juga ikut geli.

"Ya ampun, Skippy yang kaumaksudkan rupanya!" ujar anak itu, "Skippy memang satu-satunya calon anggota, yang dengan senang kuterima sebagai penggantikmu untuk sementara! Sebenarnya, dia memang sudah selalu termasuk dalam Sapta Siaga kita. Tapi walau begitu, kuharapkan dengan sangat semoga aku bisa menjadi anggota lagi. Tapi aku tak terlalu kecil hati lagi, karena aku tahu bahwa Skippy-lah yang menjadi anggota ketujuh. Tak bisa kubayangkan betapa sedih hatiku, jika Lennie atau Richard yang mengambil tempatku."

Suasana menjadi agak riang. Skippy berlari-lari mendatangi setiap anak yang duduk dalam ruangan gudang itu, lalu menempelkan kepalanya sebentar.

"Dia seolah-olah hendak mengucapkan terima kasih atas kehormatan yang diberikan padanya," ujar Jack mengomentari. "Skippy yang manis! Peter, sematkan lencana kita ke kalung lehernya. Skip, kau tak boleh lupa kata semboyan ya. Kubisikkan sebentar ke telingamu. AWAS!"

Rapat bubar sesudah itu. George mengucapkan selamat berpisah dengan terharu. Skippy mengantarkan para anggota sampai ke pintu pagar. Sudah itu ia kembali ke rumah. Alangkah bangga anjing itu. Pasti anjing-anjing lain akan mengiri kalau melihat lencananya yang bagus!

VIII

BEBERAPA BUAH LAPORAN

KESOKAN SORENYA diadakan rapat Sapta Siaga lagi, untuk mendengar hasil-hasil usaha latihan yang telah dilakukan. Ketujuh anggota hadir semua. Tapi kali ini Skippy anggota ketujuh, bukan George. Rasanya agak janggal, rapat tak dihadiri oleh teman mereka itu.

Pertemuan berlangsung tanpa banyak mengobrol terlebih dulu. Janet yang pertama memberi laporan. Anak perempuan itu mengeluarkan buku catatan, lalu mulai membaca.

"Aku melakukan tugas di stasiun kereta api," katanya sambil membaca catatan, "di situ aku memilih tiga orang untuk kuamat-amati. Mereka turun dari kereta api yang datang dari Pilberry pukul 10.13."

"Orang pertama seorang wanita tua bermuka bundar. Hidungnya besar, di sisinya ada jerawat. Wanita itu mengenakan mantel hijau dengan ikat pinggang, memakai topi dengan hiasan berupa buah-buah ceri merah. Kecuali itu—"

"Itu Nyonya Lawson!" seru teman-teman serempak. Janet tertawa girang.

"Betul," katanya. "Aku memilih dia, untuk mengetahui apakah aku akan mampu melukiskan



wujudnya dengan cukup baik, sehingga dapat kalian kenali. Orang kedua tak begitu menarik. Seorang wanita muda berpakaian juru rawat, berambut pirang, mukanya manis seperti boneka, kedua kakinya kecil. Jalannya cepat.”

“Lukisanmu ringkas dan baik,” kata Peter memuji adiknya. “Rasanya aku akan bisa mengenal wanita itu, apabila berjumpa dengannya. Menurut pendapatku, kau pandai mengamati-amati, Janet.”

Muka Janet menjadi merah, karena senang bercampur malu. Senang rasanya dipuji oleh Peter.

“Dan ini orang terakhir yang kuamat-amati,” kata anak perempuan itu. “Aku memilih dia, karena kelihatannya sungguh-sungguh aneh. Dengarlah.” Ia mulai membaca lagi.

“Seorang laki-laki. Punggungnya bungkok sekali, jalannya agak pincang. Ia memakai topi usang yang lembek dan dibenamkan dalam-dalam. Memakai jas panjang dengan bagian bahu yang kelihatan sangat persegi. Kakinya terlalu kecil untuk ukuran badannya. Tangannya aneh—”

“Tangannya aneh? Apa maksudmu?” tanya Peter meminta penegasan.

“Entahlah! Aku tak tahu, ada apa dengan tangannya itu,” jawab Janet. “Kelihatannya seperti kehilangan dua buah jari. Sedang tangan itu sendiri cacat, nampaknya bengkok. O ya, ia mengisap rokok dengan pipa. Itulah hasil catat-anku mengenai orang itu.”

“Bagaimana dengan warna rambutnya, dasi atau selendangnya. Bagaimana caranya berjalan — cepat, lambat atau biasa saja?” tanya Peter lagi.

“Topi yang dipakainya dibenamkan terlalu dalam. Karena itu aku tak tahu warna rambutnya. Di lehernya tak kelihatan dasi atau selendang,” kata Janet. “Sudah kukatakan tadi, jalannya agak pincang. Nah, bagaimana hasil pengamatanku? Bisakah kalian mengenali orang itu, bila berjumpa dengan dia?”

“Rasanya bisa!” jawab semua anggota. Tentu saja, kecuali Skippy. Anjing itu hanya mengibas-

kan ekor saja. "Hebat pengamatanmu itu, Janet!"

"Sekarang giliran kalian berdua, Barbara dan Pam," tutur Peter. Tapi ternyata hasil catatan mereka mengecewakan.

"Catatan itu kedengarannya seakan-akan kalian sewaktu menulisnya sedang terserang penyakit tertawa," macam Peter. "Sudah, jangan baca lagi. Toh takkan ada gunanya, jika kita memang benar-benar memerlukannya untuk mengetahui sesuatu. Payah deh, kalian ini! Sekarang kamu, Colin. Apakah kamu masih sempat berlatih mengikuti orang dari belakang?"

"Wah, tidak," ujar Colin. "Sabtu malam aku mulai terserang pilek. Jadi Ibu tak mengizinkan aku pergi ke luar. Sebenarnya aku berniat melakukannya malam ini, sehabis rapat. Maaf deh, tapi benar-benar bukan salahku."

"Baiklah," kata Peter. "Sekarang tinggal aku dan Jack saja yang belum memberi laporan. Kami menemukan tempat pengintaian yang baik, dari balik ranting berdaun rimbun yang tumbuh pada sebatang pohon elm yang besar. Kami bisa menyembunyikan diri di situ dengan baik. Kami duduk sambil mengintip dari sela-sela daun. Mulai-mula kami tak melihat apa-apa."

"Memang tak banyak orang yang lewat di jalan itu," kata Jack menerangkan. "Kami mengambil Jalan Fairmile. Kalian tahu sendiri, jalan itu panjang sekali. Orang-orang kebanyakan

naik bis. Lama sekali kami menunggu, tapi tak ada juga orang lewat."

"Sebenarnya laporan kami singkat saja," kata Peter. "Satu-satunya yang mungkin menarik, adalah sebuah mobil yang lewat dan kemudian berhenti dekat tempat kami bersembunyi."

"Kenapa kauanggap hal itu menarik?" tanya Pam.

"Persoalannya tidak terlalu menarik," ujar Peter terus terang. "Kejadian yang kami lihat, hanyalah seorang laki-laki yang turun dari mobil sambil membawa anjing. Anjing itu jenis pudel, berbulu kelabu. Kalian juga tahu bagaimana rupa pudel — berambut keriting di bagian kepala dan bahu serta kaki, sedang selebihnya dicukur gundul! Menurut perkiraanku, anjing itu ketakutan setengah mati! Tapi kemudian ternyata binatang itu hanya agak pusing karena tak biasa naik mobil. Tak lama kemudian sudah sehat lagi, lalu mengendus-enduskan hidung. Biasa, seperti yang selalu dilakukan oleh anjing."

"Tapi dia tak suka ketika dimasukkan kembali ke dalam mobil," kata Jack melengkapi laporan mereka. "Pudel itu ribut melolong-lolong, dan meronta-ronta hendak membebaskan diri dari orang yang memegangnya. Tapi orang itu kasar sekali sikapnya, sehingga anjingnya terpaksa menurut pada akhirnya."

"Barangkali binatang malang itu tahu, ia pasti akan mabuk kendaraan lagi," ujar Janet. "Masih ingatkah kamu pada anjing tetangga kita, Peter? Setiap kali dia dibawa pergi dengan mobil, pasti

melolong-lolong. Ia tak suka naik mobil, karena selalu menjadi pusing sebagai akibatnya."

"Ah, laporanmu tak begitu menarik," kata Barbara. Senang rasanya, karena bisa membalas kecaman Peter terhadap laporan yang dibuat olehnya bersama Pam. "Kalian sempat mencatat nomor mobilnya? Pasti lupa!"

"Sebetulnya tak ada gunanya untuk mencatat nomornya," jawab Peter. "Tapi kami toh melakukannya. Ini dia — PSS 188."

"PSS — Pudel Sangat Sakit!" ujar Colin. "Nomor itu mudah diingat!"

Teman-temannya tertawa mendengar komentar itu. Sudah itu mereka terdiam. Peter menutup buku catatannya.

"Itulah hasil pengintaian kami," katanya. "Menurut pendapatku, tak banyak hasil yang kita capai. Laporan Janet yang paling baik. Dengannya kita sekarang tahu, betapa keahliannya apabila disuruh melukiskan rupa seseorang yang cuma sebentar saja dilihatnya. Polisi selalu menanyakan keterangan pada umum tentang orang-orang yang dilihat. Tapi jarang sekali ada yang mampu mengingat dengan baik rupa seseorang asing yang mereka lihat."

"Kalau Janet lain! Dia akan bisa menuturkan selengkap-lengkapnyanya," kata Pam dengan agak iri.

"Satu-satunya persoalan penting yang diakibatkan oleh latihan kita ini, George terpaksa keluar dari Sapta Siaga," ujar Colin dengan murung. "Bagaimana pendapatmu, Peter? Masih

ada gunanyakah, jika aku berlatih membuntuti orang malam ini? Maksudku, hasil latihan kita tak begitu banyak. Dan aku tak kepingin ikut tertangkap, seperti George."

"Seharusnya George jangan memandangi ke depan saja! Ia juga perlu menoleh ke belakang," kata Peter. "Jangan kauperbuat kekeliruan yang sama. Menurut pendapatku, sebaiknya kau berlatih saja, Colin. Dan mestinya Barbara dan Pam juga mengulang latihan mereka!" Tapi detik berikutnya ia membungkam, karena tertumbuk pandangan mata kedua anak perempuan itu yang melotot! Colin bangkit dari duduknya.

"Baiklah, akan kulakukan tugasku," katanya. "Apa yang akan kalian kerjakan sekarang?"

"Kita masuk saja ke rumah, dan bermain-main di sana," usul Janet. "Kita masih berlima—" ia cepat-cepat menambahkan, ketika Skippy menggonggong seolah-olah memprotes, "maksudku berenam! Jangan marah, Skip. Masih ada waktu satu jam lagi, sebelum saat makan malam. Ayo, kita ke dalam saja."

Mereka berlima, berenam ditambah dengan Skippy, masuk ke dalam rumah. Tak lama kemudian, mereka sudah asyik bermain kartu. Suasana dalam kamar tenang. Tapi hanya sebentar saja. Tiba-tiba jendela diketuk dari luar. Toktoktok! Toktoktok! Siapa yang mengetuk dari luar?

"Cepatlah, buka jendela. Ada sesuatu yang penting!"

IX LAPORAN COLIN YANG ANEH

"BUKA jendela!" seru Janet sambil meletakkan kartunya. "Itu Colin? Ada apa?"

Peter membuka jendela, supaya Colin bisa masuk. Untung saja Ibu tak melihat. Karena tak pantas masuk rumah lewat jendela. Colin melangkah kaki melewati ambang jendela, lalu masuk. Napasnya terengah-engah.

"Terima kasih," katanya. "Aku memang sengaja tak mau masuk lewat pintu depan atau pintu belakang. Aku khawatir ibumu akan melihat, lalu menanyakan apa yang terjadi. Karena itu aku mengetok jendela, karena nampak kalian ada di dalam sedang main kartu."

"Apa yang terjadi dengan dirimu?" tanya Peter. "Pakaianmu kotor. Dan tanganmu berdarah!"

"Ah, ini bukan apa-apa," jawab Colin. "Laporanku lebih penting. Dengarlah! Tadi kan aku kau-suruh mencari seseorang untuk diikuti dari belakang, bukan?"

"Betul," jawab teman-temannya.

"Nah, mula-mula aku tak berjumpa orang sama sekali," sambung Colin lagi. "Lagipula, hujan mulai turun. Kesal hatiku karenanya. Oleh



sebab itu kuputuskan untuk langsung membuntuti orang pertama yang kulihat."

"Siapa dia?" tanya Jack.

"Seorang pemuda yang menggiring anjing," jawab Colin. "Mula-mula kukira anjing itu sedang diajak berjalan-jalan pada waktu sore. Tapi binatang itu kelihatannya tak begitu suka, karena tak henti-hentinya bersuara seperti menangis sambil mencoba melarikan diri. Aku khawatir dia akan mencium bauku pada saat membuntuti dengan diam-diam dari belakang. Tapi ternyata tidak! Mula-mula aku tak bisa mengenali jenis anjing itu, karena di luar hujan dan kegelapan menghalangi penglihatanku. Tetapi ketika mereka

lewat di bawah lampu jalan, kuketahui juga jenisnya."

"Anjing apa yang kaulihat?" tanya Janet.

"Seekor bull-terrier," kata Colin, "bagus sekali. Benar-benar anjing yang bagus. Ada teman ibuku yang memelihara anjing-anjing jenis itu, karenanya aku mengetahui anjing bull-terrier yang bagus. Aku terus membuntuti orang yang berjalan sambil menyeret anjing itu. Aku tak mengalami kesukaran, karena orang itu terlalu repot! Ia sibuk menyeret-nyeret, sehingga tak sempat melihat bahwa aku mengikuti dari belakang!"

"Teruskanlah dengan laporanmu. Apa yang menyebabkan kamu kemudian tergopoh-gopoh datang ke mari?" tanya Peter dengan perasaan tak sabar.

"Tunggu saja dulu," kata Colin. "Aku terus membuntuti mereka, lewat Jalan Hartley dan melintasi Medan Plain, kemudian memasuki sebuah lorong. Lorong itu sempit dan gelap. Di kiri kanannya berjejer beberapa buah bangunan besar. Aku memasuki lorong itu dengan hati-hati, karena tempatnya sangat gelap. Aku tak berani menyalakan lampu senter."

"Kaulihatkah orang itu dalam lorong?" tanya Jack.

"Kau ini mengganggu saja," tukas Colin dengan agak kesal. "Aku mau bercerita dengan caraku sendiri! Kita sampai pada bagian yang aneh." Ia berhenti sebentar, sehingga teman-temannya menahan napas.

"Aku berjalan terus, hampir sampai ke ujung yang satu lagi," katanya melanjutkan cerita. "Tiba-tiba kudengar langkah orang itu datang kembali. Aku tahu dia yang datang, karena orangnya sering batuk-batuk kecil. Persis seperti kakekku, kedengarannya kering dan beruntun-runtun."

"Apa yang kauperbuat?" tanya Janet dengan tak sabar, karena sekali lagi Colin berhenti untuk menarik napas.

"Dengan cepat aku menyembunyikan diri ke balik gerbang sebuah pintu," kata Colin. "Orang itu lewat tanpa melihat aku. Tapi anjing yang tadi dibawa olehnya, sudah tak ada lagi. Aku kepengin tahu, dikemanakan anjing itu, dan kenapa ia memasuki lorong lalu keluar lagi. Sesudah dia lewat, aku terus berjalan sampai ke ujung lorong. Di sana kunyalakan lampu senter."

"Dan kautemukan anjing itu?" tanya Pam.

"Tidak," balas Colin. "Ujung lorong itu bermulut pada sebuah pekarangan sempit, yang dikelilingi tembok tinggi. Tempatnya sangat jorok, penuh dengan sampah. Cahaya senter kusorotkan ke sana ke mari. Kukira anjing itu akan nampak di suatu tempat, barangkali dalam keadaan terikat. Atau bahkan terkurung dalam kandang. Tapi anjing itu sama sekali tak ada di sana!"

"Kalau begitu, di mana dia?" tanya Janet dengan bingung.

"Itulah hal yang aneh," ujar Colin. "Sudah ku-cari ke setiap sudut. Kutajamkan telinga, tapi tak kedengaran apa-apa. Kucoba memanggil dengan

suara pelan, tapi tak ada jawaban. Tak terdengar suara menggeram, atau melolong. Sedang bunyi sesuatu yang bergerak pun sama sekali tak terdengar. Padahal tak ada jalan keluar dari pekarangan itu, kecuali melalui lorong. Jadi dapat kalian bayangkan, betapa bingungnya aku saat itu. Maksudku, tak mungkin seekor anjing bisa menghilang begitu saja!"

Skippy menggonggong sebagai jawaban. Terdapat kesan bahwa ia membenarkan ucapan Colin.

"Aku menyusup ke sana ke mari dalam pekarangan jorok itu," tutur Colin. "Karena itulah pakaiannya menjadi kotor. Sedang luka di tanganku, karena tersangkut pada kawat duri. Tapi anjing bull-terrier yang bagus itu tetap lenyap. Dan aku tak berhasil menemukan pintu atau lubang lain, yang memberi jalan padanya untuk keluar. Nah — sekarang kutanyakan pada kalian! Di mana anjing itu? Apakah yang telah dilakukan oleh orang yang kulihat itu padanya, dan untuk apa? Bingung aku dibuatnya. Karena itu aku datang ke mari, untuk menceritakannya pada kalian."

"Ada sesuatu yang aneh tentang kejadian ini," kata Peter. "Kusulkan agar kita besok bersama-sama pergi ke pekarangan yang diceritakan oleh Colin. Kita memeriksa tempat itu. Kalau ada tempat tersembunyi di sana, di mana anjing bull-terrier dimasukkan, kita pasti akan berhasil menemukannya."

"Sayang George tidak bisa ikut lagi," kata Janet menyesali. "Peter, pergilah ke hotel tempat penginapan pemuda yang mencelakakannya. Minta pada orang itu, supaya ia mau pergi ke orang tua George. Barangkali dia bisa meminta pada mereka, agar George diijinkan menggabungkan diri kembali dengan Sapta Siaga." Janet sangat kasihan pada George. "Ia pasti akan sangat kecewa, apabila tahu bahwa kita sekarang menghadapi persoalan misterius, dan ia tak bisa ikut menyelidiki."

"Baiklah. Kita pergi besok, sehabis sekolah," kata Peter. "Sudah itu kita memeriksa pekarangan aneh yang ditemukan oleh Colin."

"Setuju! Tak mungkin ada anjing yang bisa menghilang," komentar Jack. "Aku yakin, di tempat itu ada kandang anjing — atau suatu tempat lain yang bisa dipakai untuk mengurung. Kau saja yang tak melihatnya, karena tempat itu gelap." Kalimat terakhir itu ditujukannya pada Colin.

"Ah, aksi kau ini!" ujar Colin dengan agak jengkel. "Kuberi kamu sepuluh penny dari tangkanku, jika kamu berhasil menemukan kandang anjing di sana. Lihat saja besok!"

X

PEMUDA DI HOTEL JALAK

KESOKAN HARINYA, sehabis sekolah, Colin, Jack dan Peter berangkat menuju ke Hotel 'Jalak'. Mereka ingin bertemu dengan pemuda yang menyeret George ke rumah orang tuanya, dan yang menyebabkan teman mereka itu terpaksa keluar dari Serikat Sapta Siaga.

Mereka berunding sebentar, untuk menentukan apa yang hendak dikatakan padanya.

"Kita ceritakan saja padanya, apa-apa saja yang telah berhasil dilakukan oleh Sapta Siaga," usul Peter. "Pasti ia juga akan menyadari, bahwa anggota-anggota suatu serikat yang mengerjakan tugas-tugas yang telah kita lakukan, pasti terdiri dari anak-anak laki dan perempuan yang tidak nakal. Aku juga bisa meminta padanya supaya pergi ke kantor polisi. Mereka pasti bisa banyak bercerita tentang kita. Polisi pasti mau membantu, karena kita juga sudah sering menolong mereka."

Mereka bertiga sampai di Hotel 'Jalak'. Hotelnya kecil, dan kelihatannya sangat sederhana. Dalam ruang depan duduk seorang wanita. Dengan sopan Peter bertanya padanya, apakah di

situ tinggal seorang pemuda. Jika benar, bisakah mereka bicara sebentar dengan orang itu?

"Namanya siapa?" tanya wanita itu.

"Kami tak tahu," jawab Peter.

"Bagaimana rupanya?" tanya wanita itu lagi. Kedengarannya mulai hilang kesabarannya.

"Itu pun tak kami ketahui," jawab Peter. Ia mulai merasa agak malu. Ia menyesal, karena lupa menanyakan keterangan tentang diri orang itu pada George. "Satu-satunya keterangan yang kami ketahui, orangnya masih muda."

"Oh, barangkali Tuan Taylor yang kalian cari," ujar wanita itu dengan nada agak kasar. "Dialah satu-satunya pemuda yang tinggal di sini. Tunggulah sebentar dalam kamar itu. Akan kukatakan padanya, bahwa ada orang yang ingin bertemu."

Mereka bertiga masuk ke dalam sebuah kamar yang sempit. Mereka menunggu di situ dengan agak canggung. Tak lama kemudian masuklah seorang pemuda. Ia memandang ketiga anak yang menunggu di dalam dengan heran.

"Mau apa?" tanyanya singkat. Peter yang menerangkan.

"Persoalannya mengenai George. Dia teman kami," ujarnya. "Maksudku, anak yang Tuan tangkap kemarin malam. Tuan mengira ia bermaksud jahat. Tapi sebetulnya ia hanya berlatih mengikuti orang saja. Tuan harus tahu, ia itu anggota serikat kami. Dan kami biasa melakukan hal-hal serupa itu. Orang tua George menyuruhnya untuk keluar dari Sapta Siaga. Jadi—"



"Itu bukan urusanku," kata pemuda yang berdiri di depan mereka. "Tak ada yang dapat kulakukan untuknya. Ia sendiri yang salah, karena main yang aneh-aneh."

"Ia sedang berlatih," ujar Peter dengan agak kesal. "Serikat kami terkenal di sini. Polisi juga mengenal kami. Karena sudah sering kami tolong."

"Omong kosong!" bentak pemuda itu.

"Kalau tak mau percaya juga, teleponlah Pak Inspektur Polisi. Tanyakan padanya tentang serikat kami!" tukas Jack dengan jengkel.

Pemuda itu kaget mendengar ucapannya. Ia memandang Jack agak lama, seolah-olah sedang memikirkan apakah sebaiknya menelepon polisi atau tidak. Tapi akhirnya ia tak jadi menelepon.

"Masa bodoh! Apakah kalian teman polisi atau tidak, tapi aku tak mau tahu lagi dengan persoalan teman kalian," katanya. "Habis perkara! Ia sendiri yang salah. Apa urusannya membuntuti orang dari belakang, baik untuk main-main atau tidak! Sekarang keluar dari sini. Cepat!"

Selama itu Colin tidak membuka mulut sama sekali. Hanya matanya saja yang terus memperhatikan pemuda itu dengan seksama. Peter melihatnya. Ia agak heran, kenapa Colin menatap wajah pemuda itu terus-menerus. Mungkinkah ia juga sedang berlatih mengamati orang, seperti yang dilakukan oleh para anggota yang perempuan?

Pada saat mereka keluar dengan perasaan suram dan jengkel, terdengar suara anjing menggonggong dari suatu tempat. Colin berpaling, lalu bertanya pada pemuda itu.

"Anjing Tuankah yang menggonggong?"

"Anjing yang mana? Tidak. Aku tidak punya anjing. Dan tak ada gunanya aku punya anjing," jawab yang ditanya. "Di hotel ini kami tak boleh membawa anjing ke dalam."

Colin tak mengatakan apa-apa lagi. Ketiga anak laki-laki itu berjalan ke luar hotel. Mereka tetap membisu, sampai sudah berada di luar pagar.

"Jahat kelihatannya orang itu!" tukas Peter melampiaskan kekesalannya sedari tadi. "Matanya bersinar kejam, dan bibirnya sangat tipis! Begitu aku melihat tampangnya, segera kuke-tahui bahwa memang begitulah rupa orang yang senang mencelakakan orang lain. Di seko-lah pernah ada guru serupa dia. Mulutnya juga ti-pis sekali. Wah, galaknya tak kepalang lagi!"

"Colin, kenapa kamu tak menolong kami ta-di?" tanya Jack sambil berjalan. "Tak sepatah pun kaukatakan, kecuali mengenai anjing yang kedengaran menggonggong. Mestinya kamu me-nyokong kami!"

"Tunggu dulu, jangan cepat-cepat marah. Akan kukatakan, apa sebabnya aku diam saja," balas Colin. Kedua temannya melihat, bahwa ia kepingin mengatakan sesuatu, tapi takut kede-ngaran orang lain. "Ayolah, kita pergi dulu men-

jauhi Hotel 'Jalak', supaya tak ada orang di situ yang bisa mendengar dan melihat kita."

Mereka melanjutkan berjalan beberapa ratus meter. Kemudian barulah Colin membuka mu-lut. Ia berbicara dengan suara berbisik.

"Dia itulah pemuda yang kulihat kemarin ma-lam, menyeret anjing yang kemudian hilang!"

Jack dan Peter berhenti melangkah. Kedua-nya kaget mendengar ucapan Colin.

"Apa katamu? Kau yakin benar? Tapi tadi, sewaktu kautanyakan apakah anjingnya yang ter-dengar menggonggong, ia mengatakan tak pu-nya anjing!" Peter berkata begitu dengan suara nyaring, sehingga Colin khawatir terdengar oleh orang-orang yang lewat. Disenggalnya ketua Sapta Siaga.

"Ssst! Jangan keras-keras. Mungkin ini pen-ting artinya. Jangan sampai ketahuan orang lain!"

"Wah, menarik sekali hasil pengamatanmu itu," ujar Peter. "Ayolah, kita pergi ke pekarang-an itu sekarang juga. Kita tahu, pemuda itu se-dang berada di Hotel 'Jalak'. Jadi ia pasti takkan datang mengganggu."

"Ayolah, kalau begitu," jawab Colin. "Untung saja anak-anak perempuan tidak ikut! Mereka pasti akan menjadi kotor di sana. Wah, gawat! Susi datang!"

Susi datang menghampiri tergopoh-gopoh. Napasnya sengal-sengal karena terlalu cepat berjalan.

"Peter! Aku mendengar bahwa George keluar dari Serikat Sapta Siaga. Peter, bolehkah aku menjadi anggota yang ketujuh? Ayolah Jack, bianglah pada Peter, supaya aku diterimanya."

"TIDAK MUNGKINI!" seru ketiga anak itu serempak. "Kami sudah punya anggota ketujuh," kata Peter. Yang dimaksudkan, tentu saja Skip-py.

"Sialan! Kukira aku belum terlambat," kata Susi dengan kesal, lalu pergi lagi dengan cepat.

"Nekat sekali dia itu!" ujar Jack. "Sungguh, Susi benar-benar keterlaluan. Ayolah, kita pergi cepat-cepat ke pekarangan misterius, sebelum anak itu mendapat ide untuk membuntuti kita. Nekat sekali!" katanya lagi sambil menggeleng-geleng.

Ketiga anak laki-laki itu meneruskan perjalanan menuju ke pekarangan yang dimaksudkan Colin.

"Mula-mula kita harus lewat Jalan Hartley," kata Colin menjelaskan, "sudah itu melintasi Medan Plain. Dari situ kita sampai ke bagian kota yang kurang terawat."

Seperempat jam waktu yang mereka perlukan untuk sampai ke Medan Plain, karena Hotel 'Jalak' terletak di tepi kota yang berseberangan. Medan itu mereka lintasi. Kemudian Colin mencari-cari lorong sempit yang menyusur di antara bangunan-bangunan tinggi.

"Aku melihat ada dua atau tiga lorong di sini," kata Peter. "Yang mana yang kaumaksudkan, Colin?"

Colin agak ragu.

"Lain sekali kelihatannya pada siang hari," ujarnya. "Tapi menurut perasaanku, lorong itu-lah yang betul. Aku akan tahu dengan pasti, jika kita sudah sampai di pekarangan yang terdapat di ujungnya. Tak akan kulupakan keadaannya di situ, karena sangat jorok dan penuh sampah!"

Mereka memilih salah satu lorong, lalu masuk ke dalamnya. Tapi lorong itu berujung pada suatu tempat tertutup, yang kelihatannya dijadikan tempat bermain untuk anak-anak kecil. Di situ ada beberapa anak perempuan yang masih kecil. Mereka bermain-main, ada yang naik sepeda, dan ada pula yang mendorong-dorong kereta boneka. Semuanya memandang ketiga anggota Sapta Siaga dengan heran.

"Ah, bukan yang ini," ujar Colin. Mereka kembali ke luar, lalu memilih lorong berikutnya. "Nah, rasanya ini dial!" kata Colin lagi. "Ini gerbang pintu di mana aku bersembunyi, supaya tak terlihat oleh orang itu ketika dia lewat!"

Mereka sampai di ujung lorong. Colin berseru gembira,

"Nah, benar juga kataku tadi! Ini dia tempatnya. Aku mengenali tumpukan peti tua, dan kereta anak-anak berkarat yang sudah rusak itu. Ke sinilah pemuda itu menyeret anjing, menaruhnya di suatu tempat, lalu keluar lagi seorang diri!"

Mereka melihat berkeliling. Sekeliling pekarangan itu terdapat tembok tinggi. Nampak ada beberapa buah jendela berdebu. Tiba-tiba timbul

kekhawatiran pada diri Peter, jangan-jangan nanti ada orang membuka salah satu jendela itu, lalu menyuruh mereka keluar.

"He," katanya dengan suara lirih, "nanti, kalau ada orang yang curiga dan menyuruh pergi, kita pura-pura sedang mencari sesuatu di sini. Ada yang membawa bola?"

Kebetulan Colin membawa sebuah. Bolanya cuma bola pingpong, tapi itu pun sudah cukup! Dengan hati-hati dijatuhkannya bola itu di antara sampah yang bertumpuk. Sudah itu mereka pura-pura mencarinya. Tapi sebenarnya mereka bertiga sibuk mencari tempat, di mana anjing yang kemarin mungkin dikurung.

Pekarangan itu mereka periksa. Karena tak ada yang mengganggu, makin lama mereka semakin berani. Pekarangan sempit itu sangat lengang dan sunyi. Tempatnya terkurung, dan hanya ada satu jalan keluar, yaitu lorong yang mereka lalui tadi. Rupanya pekarangan itu dipergunakan sebagai tempat menimbun kotak-kotak bekas, peti-peti tua, barang-barang tembikar yang pecah, karung-karung dan macam-macam lagi.

"Semua ada di sini. Cuma anjingnya saja yang tetap tak berhasil kita temukan!" kata Peter dengan putus asa. "Rasanya semua kotak dan peti sudah kita periksa dalamnya. Begitu pula kita sudah mengintip ke segala sudut. Tak mungkin seekor anjing akan tetap diam, mendengar kita ribut-ribut membongkar-bongkar. Mestinya di sekitar sini ada jalan keluar lain di samping

lorong yang kita lewat tadi. Setidak-tidaknya jalan keluar yang cukup besar untuk seekor anjing."

Kembali mereka menggeser semua kotak dan peti yang dekat ke dinding. Mereka berharap akan menemukan sebuah pintu kecil. Tapi ternyata tak ada lobang sama sekali di tembok tinggi yang mengitari pekarangan itu. Benar-benar misterius!

Jack duduk di atas sebuah kotak besar yang terdapat di tengah pekarangan. Ia ingin istirahat sebentar. Tiba-tiba Colin mendapat pikiran iseng. Jack ditubruknya dan didorong-dorong, supaya terjatuh dari kotak. Sebagai akibatnya, kedua anak itu sama-sama terpelanting. Peti yang diduduki ikut terguling.

"He! Jangan ribut," ujar Peter marah, "berisik sekali peti itu ketika terguling. Nanti terdengar orang, lalu kita kena marah."

Colin dan Jack bangkit sambil menepis-nepis debu dari pakaian mereka. Keduanya tertawa meringis. Sekonyong-konyong Peter terpekik. Dipegangnya lengan Jack, sambil menunjuk ke arah kakinya.

"Jack, lihat itu! Anjing pasti bisa lewat di situ!"

Sekarang ketiga-tiganya menatap ke arah kaki Jack. Anak itu berdiri di atas sebuah penutup yang kelihatannya dari besi. Bentuknya bundar, dan persis menutup sebuah lobang. Mestinya itu lobang untuk memasukkan batu bara ke dalam gudang di bawah tanah.

"Kotak besar tadi menutupinya," ujar Peter bersemangat. "Memang kotak itu satu-satunya yang tidak kita geserkan. Tapi siapa akan menyangka, di bawahnya ada lobang tempat memasukkan batu bara? Kita bahkan sama sekali tak mengingat kemungkinan adanya lobang seperti ini. Menepilah, Jack, supaya bisa kita periksa!"

Jack mengangkat kakinya yang memijak tutup lobang. Mereka bertiga membungkuk untuk mengamati-amati.

"Kelihatannya pernah digeser orang baru-baru ini," kata Peter menilai. "Pinggirannya tak dilapisi kotoran tebal, seperti biasanya kelihatan pada tutup lobang yang sudah lama tak dibuka. Aku berani bertaruh, anjing bull-terrier yang kau lihat kemarin, dijebloskan ke bawah lewat lobang ini. Aku berani bertaruh, anjing itu sekarang ada di bawah!"

"Tapi untuk apa anjing sebagus itu dijebloskan ke dalam gudang batu bara?" tanya Colin. Ia tak mengerti. "Aneh benar! Dan juga aneh, ada lobang untuk memasukkan batu bara di pekarangan sesempit ini. Kan tak ada gerobak yang bisa lewat melalui lorong!"

"Kenapa harus gerobak? Orang mengangkat karung berisi batu bara kan bisa saja lewat, go-blok!" ujar Peter dengan ketus. "Kita coba saja, bisakah tutup ini kita angkat. Aku kepingin mengintip ke bawah, barangkali saja ada yang bisa kelihatan!"

Tutup besi itu sukar diangkat, lagipula sangat berat. Peter mulai jengkel. Tapi akhirnya mereka

berhasil juga mengangkatnya, lalu menggeserkannya ke samping. Ketiga anak laki-laki itu serempak menjulurkan kepala, sehingga saling bertenturan.

"Aku dulu yang melihat," kata Peter dengan tegas. "Aku ketua Sapta Siaga." Teman-temannya mengalah.

Tapi dengan cepat Peter menarik kepalanya kembali. Kelihatannya dia kecewa.

"Ah, payah! Di bawah sangat gelap, seperti — ya, seperti lobang batu bara!" keluhnya. "Tak ada yang kelihatan di situ. Ada yang membawa senter?"

"Punyaku masih ada dalam saku," ujar Colin sambil mengeluarkan senter. Dengan cepat senter dinyalakan, lalu disorotkan ke bawah. Tapi bahkan dengan cahaya senter pun, masih tetap tak kelihatan apa-apa di situ. Apalagi seekor anjing! Sedang batu bara saja tak nampak. Yang kelihatan cuma lobang hitam dan dalam. Menyedamkan!

"Eh — barangkali ada yang mau meloncat ke bawah?" tanya Peter dengan suara segen.

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan

BBSC

XI

LOBANG BATU BARA

TAPI tak seorang pun kepingin meloncat ke bawah. Lobangnya tak begitu lebar. Lagi pula, dasar hitam yang di bawah kelihatannya jauh sekali dari tempat mereka berjongkok. Dan yang paling membuat mereka ngeri, siapa tahu ada yang sudah siap menyergap anak yang berani meloncat ke bawah!

"Ah, rasanya tak ada perlunya bagi kita untuk masuk ke dalam lobang ini, karena belum banyak yang diketahui tentang persoalan yang kita hadapi," ujar Peter akhirnya. "Bagaimana pendapatmu, Colin? Mungkinkah ini lobangnya, ke mana anjing yang kamu lihat itu dijebloskan?"

"Entah," ujar Colin. Ia benar-benar tak tahu. "Pokoknya, anjing itu tak ada di sini, baik dalam keadaan hidup ataupun mati. Lobang ini kosong. Menurut dugaanku, ruangan di bawah itu sebuah gudang di bawah tanah. Mungkin ukurannya besar sekali. Dan aku tak tahu, apa gunanya menjebloskan seekor anjing yang bagus ke gudang penyimpanan batu bara. Tak masuk akal bagiku."

"Kita kembalikan saja penutup lobang ini ke tempatnya. Sudah itu kita pulang ke rumah,"

kata Peter. "Hari sudah hampir gelap. Aku agak seram berada di pekarangan kotor yang sunyi ini, karena waktu sudah menjelang malam."

Ia sudah memegang penutup dari besi, untuk menggesernya ke tempat semula. Tapi Colin menahan. "Nanti dulu," katanya. "Aku mendapat akal."

Dijulurkannya kepalanya ke dalam lobang, sudah itu ia bersiul. Siulan Colin melengking tinggi, dan nyaring sekali. Orang-orang yang mendengar, marah dibuatnya karena kaget. Tapi kali ini siulan Colin tak begitu terdengar nyaring, karena kepalanya terbenam di bawah lorong. Tapi di bawah pasti terdengar jelas, karena gemanya mengaung dengan keras.

"Kenapa hal itu kaulakukan?" ujar Peter dengan marah. Tapi Jack sudah lebih cepat menebak maksud kawannya itu. Karenanya Peter disenggol supaya diam. Sekarang Colin memiringkan kepala. Ia mendengarkan dengan seksama, dengan kepala yang masih tetap dimasukkan ke dalam lobang. Ia mendengar sesuatu — apakah itu? Nah, itu dia terdengar lagi. Tapi hanya sekali saja, sudah itu terhenti.

Colin menarik kepalanya kembali ke atas. Matanya bersinar-sinar.

"Anjing itu ada di suatu tempat di bawah sana," tuturnya. "Ia mendengar siulanku, dan aku mendengar dia menggonggong. Kedengarannya jauh sekali, entah di mana!"

"Wah! Kau benar-benar mendengarnya?" tanya Peter dengan takjub. "Bagus sekali idemu ta-

di, Colin. Jadi ternyata pemuda itu memang menjebloskannya ke bawah. Benar-benar misterius!"

"Betul! Suatu persoalan rahasia yang timbul secara tiba-tiba, seperti biasanya persoalan-persoalan seperti itu," sambung Colin. "Apa yang kita lakukan sekarang? Kalau kita tadi membawa tangga tali, kita bisa turun ke bawah. Tapi kalau kita meloncat begitu saja, ada kemungkinan kaki patah!"

Mereka berpikir sebentar sambil berjongkok.

"Gudang di bawah itu, mestinya merupakan bagian dari salah satu bangunan di sekitar pekarangan ini," kata Jack pada akhirnya. "Tapi bangunan yang mana? Susah untuk menebaknya, karena letak lobang ini persis di tengah-tengah pekarangan!"

"Aku tak mengerti, untuk apa kau harus mengetahui gudang dari gedung mana yang terdapat di bawah ini?" tanya Peter.

"Ada saja gunanya," jawab Jack. "Kita bisa menyelidiki, apakah ada perusahaan yang ber Kantor dalam satu di antara gedung-gedung ini yang menaruh minat pada anjing."

"Baik juga idemu," kata Peter membenarkan, meski masih agak ragu. "Pokoknya, sekarang kita geser saja tutup besi ini kembali ke tempatnya semula. Sudah itu kita taruhkan peti ke atasnya lagi. Jangan sampai orang curiga, bahwa kita mengetahui sebagian dari rahasia mereka."

Penutup besi mereka kembalikan dengan hati-hati, supaya jangan menimbulkan bunyi berisik.

Sudah itu mereka letakkan peti di atasnya. Sekarang lobang itu sudah tersembunyi lagi, persis keadaannya seperti pada waktu mereka memasuki pekarangan.

"Hari sudah gelap," kata Peter. "Kita pulang saja ke rumah cepat-cepat. Ibu pasti sudah mulai waswas, karena aku belum pulang. Sialan, baru sekarang aku ingat! Aku belum membuat pekerjaan rumah! Mana bisa menghafalkan kata-kata kerja dalam bahasa Perancis, jika kepala sedang penuh dengan kejadian misterius!"

"Lihatlah!" seru Jack, pada waktu mereka hendak meninggalkan pekarangan. "Lihat itu, di sana!" Ia menunjuk ke atas. "Hanya dari satu jendela saja kelihatan cahaya lampu. Mungkin-kah gudang batu bara yang di bawah merupakan bagian dari gedung itu? Mungkinkah ada orang yang mengurus anjing bull-terrier yang kaulihat, Colin? Mestinya ia ketakutan setengah mati, kalau ditinggal sendirian!"

Ketiga anak laki-laki itu tengadah, memandang jendela yang bercahaya.

"Letaknya di gedung sebelah kiri," kata Peter. "Pintu masuknya di balik pojok jalan depan. Ayo kita pergi ke sana! Kita periksa, perusahaan apa yang menempati. Mungkin ada gunanya! Walau mungkin saja cahaya di balik jendela itu sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan rahasia yang sedang kita selidiki!"

Mereka meninggalkan pekarangan dengan hati-hati, lalu berjalan melalui lorong gelap menuju ke jalan besar. Mereka mengitari pojok



jalan itu, dan sampai di gerbang pintu gedung yang dituju. Gedung itulah yang mereka perkirakan menyala sebuah lampunya di balik jendela. Colin menyalakan lampu senter, dan menyorotkannya ke pelat tembaga kotor yang ditempelkan di pintu.

"Perhimpunan Pabrik Goni!" bacanya agak keras. "Apa itu? Kalau kuperhatikan keadaan gedung ini, mestinya perusahaan yang dulu bekerja di sini sudah lama gulung tikar! Kotor dan sepi benar tempat ini. Pasti sudah bertahun-tahun tak pernah tersentuh cat!"

"Mungkin ini salah satu bangunan, yang menurut rencana kotapraja akan dibongkar."

kata Jack. "Aku tahu, beberapa buah gedung di sekitar sini akan dirombak, karena sudah terlalu tua. Ayolah, kita pulang!"

Tiba-tiba Peter menyeret kedua temannya ke pinggir.

"Lihat, pintu terbuka!"

Anak-anak bersembunyi di tempat gelap, sambil memperhatikan. Seseorang keluar, lalu menutup pintu kembali dengan pelan-pelan. Ia berjalan merapat ke tembok. Orangnyanya jangkung, punggungnya bungkuk.

Serempak ketiga anak itu mengikuti dari belakang. Langkah mereka tak terdengar, karena ketiga-tiganya memakai sepatu bersol karet. Mereka tahu, di balik pojok jalan ada lampu jalan. Mungkin kalau orang itu lewat di bawahnya, mereka akan bisa melihatnya lebih jelas. Siapakah dia?

"Kita buntuti dia dari belakang!" bisik Peter.

"Mari!"

XII

PERJUMPAAN MENARIK

ORANG yang mereka ikuti lewat di bawah lampu jalan. Tapi jalannya cepat. Peter berusaha untuk memperhatikan segala-galanya dengan sekali pandang. Tiba-tiba ia teringat pada Janet. Adiknya pasti akan bisa melakukannya dengan baik!

Orang itu lalu sebentar di bawah lampu, lalu masuk kembali ke tempat gelap.

Toh tak banyak yang nampak, pikir Peter. Orang itu mengenakan topi yang dibenamkan menutupi muka. Ia berjalan seperti agak pin-cang. Sialan, takkan mungkin aku berhasil mengenali orang itu kembali!

Orang yang mereka buntuti masih berjalan dengan cepat, menuju ke halte bis. Anak-anak bisa mengikuti dengan mudah, karena di jalan banyak orang yang lalu lalang.

"Ia menuju ke halte bis," kata Colin.

"Kita perhatikan, bis mana yang dinaiki olehnya. Bagaimana, apakah nanti ikut naik, untuk mengamati dengan lebih seksama?"

"Ya!" jawab Peter bergairah. Ia lupa bahwa hari sudah malam. Ia lupa pada pekerjaan rumah yang masih harus dibuatnya. Ia lupa segala-ga-

lanya, karena perhatiannya tertuju pada kejadian asyik yang sedang mereka hadapi. Mereka sedang mencium jejak suatu peristiwa rahasia baru. Siapalah yang mau berhenti di tengah-tengah keasyikan, lalu pulang ke rumah!

Orang jangkung itu menuju ke bis kedua yang sedang berhenti di halte.

"Bis itu menuju ke Pilberry," kata Peter. "Ayo, kita ikut naik!"

Orang itu menaruhkan tangan ke tempat pegangan di pintu, lalu naik ke atas-bis. Anak-anak hendak menyusul, tapi ditahan oleh kondektur.

"Sayang, tak bisa lagi," katanya, "bis sudah penuh!"

Kondektur memijit bel, dan bis berjalan meninggalkan halte.

"Sialan!" umpat Peter karena kecewa. "Hilang kesempatan untuk membuntuti sampai ke rumahnya."

"Ah, menurut perasaanku dia tak ada hubungannya sama sekali dengan persoalan anjing," kata Colin. "Bisa saja kita keliru, dan kemudian mengetahui bahwa dia itu pegawai biasa, yang hendak pulang ke rumah naik bis."

Sekonyong-konyong Jack melonjak sambil menamparkan tangan ke pipi. Kaget Colin dan Peter dibuatnya. "Ada apa, Jack?" tanya mereka heran.

"Tidak kalian perhatikankah tangannya tadi?" kata Jack. Suaranya bersemangat. "Tadi, sewaktu diletakkan pada besi pemegang di bis?"

"Tidak. Kenapa?" tanya kedua temannya serempak.

"Aku kebetulan memperhatikannya. Dua jarinya tak ada, dan tangan itu bengkok," kata Jack tak sabar. "Tidak ingatkah kalian pada laporan yang dibuat oleh Janet. Sudah lupakah —"

"Masya Allah! Betul!" seru Peter. Sekarang dia yang menampar dahi. "Betul katamu. Itu dia orang yang turun dari kereta yang datang dari Pilberry. Topi yang dibenamkan dalam-dalam menutupi muka, berjalan dengan agak pincang, tangan yang agak aneh —"

"Dan bahunya kelihatan seperti persegi," sambung Colin. "Semuanya cocok. Memang dialah orang yang diperhatikan oleh Janet. Tapi tunggu dulu! Kan sebenarnya tak luar biasa, bila kita melihat orang yang diperhatikan oleh Janet? Bisa saja hal itu terjadi secara kebetulan. Kan tak ada arti yang luar biasa?"

"Memang, benar juga katamu itu. Hal ini tak perlu ada artinya," kata Jack. Semangatnya agak mengendur. "Cuma rasanya agak aneh. Mungkin kita yang terlalu curiga! Mungkin saja dia seorang biasa, yang hendak pulang ke rumah."

Mereka memutar badan, dan berjalan kembali untuk melintasi Medan Plain. Mereka lewat di depan lorong sempit yang menuju ke pekarangan. Seseorang keluar dengan cepat dari sana, dan hampir saja menubruk mereka bertiga.

Malam terlalu gelap untuk dapat melihat muka orang itu. Tapi untung bagi mereka, tak lama kemudian dia lewat di bawah lampu jalan. Keli-

hatan tangannya menggenggam sesuatu yang menarik perhatian Jack.

"Dia membawa tali anjing," ujarnya setengah berbisik. "Tapi tanpa anjing. Dia itu pemuda yang tinggal di Hotel 'Jalak'."

"Orang yang kulihat kemarin, yang menyeret anjing bull-terrier ke mari!" ujar Colin dengan bergairah. "Apa yang diperbuatnya lagi di sini? Mungkin dia menyeret anjing lain, lalu melemparkannya ke dalam lobang batu bara di pekarangan! Wah, aneh benar persoalan ini! Apa sebenarnya yang sedang terjadi?"

Mereka terus membuntuti, dengan jarak agak jauh. Tapi kemudian pemuda itu membelok di suatu pojok jalan. Anak-anak ikut membelok, tanpa mengira bahwa sebentar lagi mereka akan terkejut setengah mati.

Pemuda itu keluar dari balik gerbang sebuah pintu rumah, ketika mereka sedang berjalan lewat. Ia berhasil menangkap bahu Peter dan Colin. Sebuah lampu senter dinyalakan olehnya, lalu disorotkan ke muka mereka.

"Nah! Kalian bertiga rupanya," kata orang itu. "Anggota-anggota Gerombolan Pengintai Rahasiah, atau entah apa nama yang kalian sebutkan waktu itu! Sudah kukira, kalian yang membuntuti aku dari tadi! Anggota kalian yang keempat siapa namanya lagi — O ya, George — sudah kuseret pulang ke rumah orang tuanya. Dia dihukum karena iseng membuntuti orang pada malam hari. Aku kepingin menyeret dan menyerahkan kalian bertiga ke kantor polisi, karena meng-

ganggu orang dengan membuntuti dari belakang!"

"Boleh saja," jawab Peter dengan segera. "Bawalah kami ke polisi. Kami tidak keberatan. Ayo, bawalah kami ke sana!"

Pemuda itu, agak ragu. Rupanya ia tak menyangka bahwa Peter akan menantangnya. Ketiga anak itu berdiri menghadapinya dengan muka masam. Tiba-tiba Colin bertanya,

"Di mana anjingmu?"

"Apa maksudmu? Aku tak punya anjing!" jawab pemuda itu dengan marah. "Pikiran kalian rupanya hanya anjing saja. Tadi sore, sewaktu kalian datang untuk menemui aku, hal itu juga sudah kautanyakan."

"Kalau kau tak punya anjing, kenapa bawa-bawa tali anjing?" tanya Colin sambil menunjuk.

"Kau kira kalian ini siapa, menanyakan pertanyaan-pertanyaan edan, dan mengganggu orang dengan membuntuti dari belakang? Dan kenapa terus-menerus mengoceh tentang anjing? Mau apa kalian?" tanya pemuda itu. Pertanyaan itu tidak dijawab oleh ketiga anggota Sapta Siaga.

"Bagaimana, kami masih mau dibawa ke kantor polisi atau tidak?" tanya Jack. "Kalau jadi, kami sudah siap. Kau bisa mengatakan apa saja pada mereka di sana. Mungkin ada juga laporan kami!"

"Aaah!" bentak pemuda itu. Kelihatannya sudah gemas sekali, ingin mengayunkan tali anjing untuk memukul ketiga anak yang merepotkan-

nya. "Aku sudah bosan bicara dengan kalian. Ayo pulang, dan jangan sampai aku melihat kalian lagi!" Sehabis berkata, pemuda itu pergi dengan marah.

"Nah!" ujar Peter sambil mengikuti dengan pandangannya. "Ternyata dia tak berani menyeret kita ke polisi! Kenapa? Aneh benar dia itu!"

Kejadian-kejadian yang serba luar biasa itu menyebabkan perlunya diadakan rapat Sapta Siaga secepat mungkin. Mereka harus membicarakan semuanya, serta berusaha mencari penjelasan. Peter memutuskan untuk mengadakan rapat selama setengah jam, sebelum sekolah sore pada hari Kamis.

"Sayang George sudah keluar!" kata Janet. "Pasti ia kepingin mendengar tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi selama ini!"

"Kita bisa saja menceritakan padanya," kata Jack. "Tentu saja dia tak bisa menghadiri rapat. Tapi aku tak melihat alasan, kenapa kita tak boleh menceritakan padanya tentang hal-hal yang terjadi. Bagaimana juga, pengintaian yang dilakukan olehnyalah yang memulai semua ini."

"Tapi dia bukan anggota lagi," kata Peter. Peter memang selalu menginginkan agar peraturan-peraturan ditaati. "Kita tak bisa memberitahukan kegiatan kita pada orang lain, kecuali ketujuh anggota. Sebab jika kita memberitahukan, maka serikat kita bukan serikat rahasia lagi namanya."

Skippy menggonggong sambil memukul-mukul ekor ke lantai. Rupanya anjing itu ber-

anggapan, dia perlu memberikan komentar tentang segala yang dibicarakan. Maklumlah, dia sekarang sudah anggota penuh!

"Kita adakan pemungutan suara saja," usul Janet. "Aku juga ingin supaya peraturan ditaati — tapi keluarnya George dari serikat kita, bukan karena kesalahannya. Aku mempunyai perasaan, seolah-olah ia masih tetap berada di tengah-tengah kita."

Pemungutan suara diadakan. Untungnya, semua anggota sebenarnya sependapat. George memang harus diberitahukan tentang segala hal yang terjadi dengan Sapta Siaga. Hal itu akan menghibur perasaannya, karena terpaksa keluar. Bahkan Skippy pun ikut-ikut memberikan suara, dengan gonggongan keras. Semua menafsirkannya sebagai 'Ya'!

Sesudah itu diadakan diskusi, yang berjalan dengan sangat ramai. Semua ingin langsung bicara. Peter terpaksa bertindak keras, dan menentukan bahwa hanya satu anggota saja yang boleh bicara pada saat gilirannya.

Mereka sampai pada kesimpulan, bahwa orang tua yang keluar dari gedung yang di balik salah satu jendelanya kelihatan ada lampu menyala, dan kemudian menaiki sebuah bis, adalah orang yang sama dengan yang dilihat oleh Janet di stasiun.

"Barangkali dia tinggal di Pilberry," kata Janet, "karena aku melihatnya turun dari kereta api yang datang dari jurusan itu. Dan kalian melihat-

nya naik ke bis yang akan berangkat ke Pilberry. Tapi terus terang saja, aku tak mengerti apa pentingnya untuk mengetahui di mana dia tinggal. Mungkin ia sama sekali tak ada urusannya dengan peristiwa yang sedang kita selidiki."

"Itu juga sudah kita pikirkan," kata Jack. "Tapi menurut perasaan kami, mungkin pula dia ada sangkut pautnya. Jadi sebaiknya kita buka mata lebar-lebar untuk mengawasi tindak-tanduknya. Laporanmu tentang dirinya baik sekali, Janet. Sekali pandang kami sudah mengenalnya kembali!"

Janet gembira mendengar pujian itu. Dalam hati mereka, Pam dan Barbara menyesal, kenapa mereka hanya cekikikan saja sewaktu bertugas di halte bis. Kalau tidak, mungkin mereka juga berhasil mengamati-orang secermat Janet. Mereka bertekat, lain kali melakukan tugas dengan lebih baik!

Persoalan lobang batu bara juga dibicarakan dengan panjang lebar.

"Sudah pasti ada alasannya, kenapa pemuda itu membawa anjing-anjing dengan diam-diam ke sana pada malam hari, lalu menjebloskan ke dalam lobang itu," kata Colin. "Sudah itu ia pergi lagi. Mungkinkah di bawah ada orang yang menunggu, untuk mengambil anjing-anjing yang dilemparkan? Maksudku, mestinya ada orang yang mengurus anjing-anjing itu."

"Memang, aku juga sependapat. Tapi kenapa binatang-binatang itu dibawa dan disembunyikan di sana?" tanya Jack. "Itulah yang kepingin

kuketahui. Sebaiknya kita laporkan saja pada Perhimpunan Penyayang Binatang. Kejam sekali perbuatannya, menjebloskan anjing-anjing ke dalam lobang batu bara, lalu meninggalkan mereka sendirian dalam gelap. Mungkin binatang-binatang malang itu tak diberi makan dan minum."

"Tapi tak ada gunanya pula membiarkan anjing-anjing itu mati kelaparan di situ," balas Peter. "Satu hal sudah pasti. Anjing-anjing itu dicuri. Kita sudah melihat seekor di antaranya. Menurut katamu, Colin, anjing itu jenis bull-terrier yang bagus. Jadi mestinya binatang itu berharga sekali, dan kalau dijual akan sangat mahal harganya."

"Ya! Dan sewaktu kita hampir bertubrukan dengannya, pasti pemuda itu baru saja mencuri seekor anjing lain yang juga sangat mahal harganya," kata Jack. "Wah! Jangan-jangan gudang di bawah tanah itu penuh dengan anjing-anjing keturunan murni, yang kalau dijual akan menghasilkan uang yang banyak sekali!"

"Kasih anjing-anjing itu!" ujar Pam. "Bagaimana keadaan mereka dalam gudang yang gelap itu? Mudah-mudahan saja ada orang di situ yang mengurus."

Anak-anak terdiam. Semuanya memikirkan hal yang sama. Mereka harus bertindak untuk menolong binatang-binatang yang terkurung! Mereka harus berusaha untuk memeriksa gudang itu!

Colin, Pam dan Jack membuka mulut. Mereka mulai bicara serempak, sehingga Peter terpaksa mengetok-ngetok peti yang ada di depannya.

"Diam! Kan sudah kukatakan, kalian harus bicara satu-satu. Ada yang punya usul? Pam, apakah yang ingin kaukatakan tadi?"

"Aku punya usul. Rasanya baik juga," kata Pam. "Bagaimana kalau kita memeriksa iklan-iklan dalam koran? Kan di situ ada bagian khusus untuk barang-barang hilang! Kita periksa, barangkali saja banyak anjing yang dilaporkan hilang."

"Pam, idemu itu bagus sekali," ujar Peter. Senang hati Pam mendengarnya. "Kita akan melakukannya."

"Dan kita juga bisa pergi ke kantor polisi. Di sana ada papan pengumuman, yang dipasang di luar," kata Jack mengajukan usulnya. "Sering kali di situ tergantung surat-surat selebaran, yang memuat keterangan tentang binatang-binatang yang dilaporkan hilang oleh pemiliknya."

"Setuju," seru Peter dengan gembira. "Masih ada lagi usul-usul lain yang sebagus itu?"

"Kita harus memeriksa gudang di bawah tanah itu," kata Colin. "Aku berpikir-pikir, bagaimana jika kita mencoba masuk ke gedung yang di balik jendelanya kelihatan ada lampu menyala. Kita lihat, apakah gudang di bawah tanahnya menuju ke lobang batu bara yang terletak di bawah pekarangan. Tapi mungkin jika kita masuk, akan membahayakan bagi kita. Kalau tidak



salah, perbuatan itu terlarang, karena termasuk kasus 'Pembongkaran', bukan?"

"Betul! Kita tak boleh melakukannya," ujar Peter dengan tegas. "Kita tak boleh melanggar peraturan, meski dengan tujuan untuk membela keadilan. Kalau lobang batu bara memang harus kita periksa, tapi aku tak melihat apa salahnya bagi kita untuk melakukan hal itu. Sekarang, kita susun saja rencananya dulu."

"Semua anggota harus melakukan salah satu tugas!" seru Jack bergairah. "Serahkan tugas-tugas kami, Peter, dan kami akan melakukannya. Hore! Sapta Siaga sekarang beraksi penuh!"

XIII

TUGAS UNTUK SETIAP ANGGOTA

PETER mengatur tugas masing-masing. "Pam dan Barbara, kalian mengumpulkan koran yang terbit akhir-akhir ini. Periksa salah bagian iklannya, untuk mencari apakah ada pengumuman tentang anjing berharga yang hilang," ujarnya.

"Baik, Peter," ujar kedua anak perempuan itu.

"Dan ingat, lakukan tugas kalian dengan baik kali ini," ujar Peter dengan garang. "Janet, kamu pergi ke kantor polisi. Periksa papan pengumuman, barangkali di situ juga ada keterangan tentang anjing-anjing hilang. Dan karena kantor polisi tak jauh letaknya dari rumah George, kau sekaligus pergi mendatangi dia untuk menceritakan kabar-kabar terbaru. Hari ini ia tidak bersekolah, karena kabarnya sakit batuk. Pasti ia akan gembira jika kau kunjungi."

"Ya, Peter," kata Janet. Ia senang karena mendapat tugas yang disukai olehnya.

"Nah — sekarang Colin dan Jack. Kamu berdua ikut dengan aku dan Skipppy. Kita akan memeriksa lobang batu bara malam ini," ujar Peter selanjutnya. Ia bicara dengan suara pelan, sehingga kedengaran serius dan bertekad bulat.

"Colin, jangan lupa membawa tangga tali kepunyaanmu. Dengannya kita bisa turun ke bawah lewat lobang yang terdapat di tengah pekarangan. Masing-masing membawa lampu senter. Kita memakai sepatu bersol karet."

"Ya, Peter," jawab kedua anggota yang diajak bicara. Wajah mereka bersinar-sinar. Hebat sekali petualangan mereka kali ini! Skippy ikut-ikut menggonggong dengan ribut.

"Skippy juga gembira, karena ikut mendapat tugas!" kata Janet. "Peter, bolehkah aku ikut dengan kalian berempat?"

"Tidak bisa," kata Peter. Tiba-tiba ia bicara seperti orang dewasa. "Ini tugas laki-laki, karena memeriksa lobang batu bara merupakan tugas yang berbahaya."

"Sekarang hari Kamis," ujar Pam. "Lupakah kalian, bahwa kalian hari ini diundang pesta di rumah Ronnie? Jadi tak banyak yang mungkin kalian lakukan hari ini!"

"Sialan, betul juga katamu itu. Aku lupa sama sekali!" kata Peter sambil menepuk dahi. "Kalau begitu hari Jumat saja kita memeriksa lobang batu bara. Tapi anggota-anggota yang perempuan bisa saja melakukan tugas kalian hari ini. Nah, rapat selesai. Kebetulan sudah waktunya untuk berangkat ke sekolah lagi!"

Mereka berenam keluar dari gudang tempat rapat. Skippy ikut keluar, sambil mengibas-ngibaskan ekor dengan bangga. Pam dan Barbara berniat pergi ke perpustakaan umum sehabis

sekolah. Di sana banyak surat kabar, jadi mereka tak perlu lagi repot-repot mencarinya.

Pegawai perpustakaan itu tertengang-cengang, ketika melihat dua anak perempuan duduk sambil sibuk meneliti setumpuk surat kabar. Banyak yang mereka temukan dalam bagian iklan.

"Lihat, Pam," ujar Barbara, sambil menunjuk dengan jarinya pada dua buah iklan. "Hilang atau dicuri: seekor anjing greyhound keturunan baik. Ini ada lagi, hilang atau dicuri: seekor bull-terrier keturunan asli. He, mungkin anjing ini yang dilihat oleh Colin malam itu! Di sini tertulis nama dalam alamat pemiliknya. Tempat tinggalnya di daerah kita juga!"

"Aku juga menemukan sebuah iklan yang menarik," jawab Pam. "Ini, lihatlah! Hilang hari Senin tanggal 16, seekor anjing Saluki yang sangat bagus. Namanya Sally. Pemiliknya juga tinggal di daerah sini. Rupanya ada pencuri yang memang beraksi khusus mengambil anjing-anjing keturunan asli saja!"

"Ini ada lagi iklan lain," kata Barbara, yang masih terus mencari. "Telah hilang seekor anjing asli Alsatian, terlatih baik. Namanya Kip. Ada dugaan bahwa anjing itu dicuri." Barbara memandang temannya dengan mata bersinar-sinar. "Wah, bagaimana jika semua anjing ini ditemukan nanti dalam gudang batu bara!"

"Menurut perkiraanmu, apa yang akan dilakukan oleh pencuri terhadap anjing-anjing itu?" kata Pam menduga-duga.

"Tentu saja ia akan menjualnya, karena pasti menguntungkan," tebak Barbara. "Atau bisa juga mengharapkan uang penebus yang disediakan. Nih, baca sendiri. Untuk anjing Alsatian yang hilang, disediakan hadiah 20 pound-sterling bagi orang yang menemukan."

"Aku kepingin tahu, bagaimana hasil yang dicapai oleh Janet di kantor polisi," kata Pam lagi. "Mungkin di sana juga terdapat pengumuman tentang anjing-anjing yang hilang. Pokoknya, kali ini tugas kita lakukan dengan baik. Peter takkan mengomel lagi!"

Tapi ternyata Janet baru bisa pergi ke kantor polisi pada keesokan harinya. Ia makan siang cepat-cepat, lalu bergegas melakukan tugasnya. Maksudnya hendak melihat pengumuman dulu, dan sudah itu mendatangi George untuk memberi laporan tentang perkembangan terakhir.

Di papan pengumuman cuma terdapat sebuah lembaran tentang anjing. Tapi isinya sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan penyelidikan Sapta Siaga. Pada kertas pengumuman itu tertulis, bahwa anjing yang ketahuan mengganggu biri-biri akan ditembak. Janet berdoa, semoga Skippy tak pernah mau melakukan perbuatan iseng serupa itu. Tapi Janet sebenarnya tahu bahwa anjing mereka takkan melakukannya. Ayah Janet seorang petani yang juga beternak. Biri-birinya banyak sekali. Jadi Skippy sudah biasa bergaul dengan biri-biri. Walau begitu, akan sedih sekali hatinya, apabila Skippy ditembak polisi.



Janet memandang ke pengumuman yang tergantung di sebelah. Di situ tertera keterangan tentang seseorang yang dicari polisi. Janet membaca dengan penuh minat.

"Dicari seorang pria bernama John Wilfrid Pace. Umur 71 tahun. Berbadan kurus dan bungkuk. Kepala botak, alis dan janggut tebal. Suaranya sangat serak. Kalau berjalan, badannya gemeteran. Di pipi kanan terdapat bekas luka yang kelihatan jelas."

"Pasti aku akan berhasil mengenali orang itu, apabila berpapasan dengannya," kata Janet pada dirinya sendiri. Dibayangkannya seorang tua berbadan bungkuk, berkepala botak dengan janggut tebal, sedang di mukanya ada bekas luka.

"Sekarang aku harus pergi ke rumah George. Kalau tidak, bisa terlambat datang di sekolah nanti."

George gembira karena didatangi oleh Janet. Ia sebetulnya tak apa-apa. Tapi karena batuk-batuk, ibu George melarangnya pergi ke sekolah sampai hari Senin.

"Aku datang untuk melaporkan kabar-kabar terakhir tentang kegiatan Sapta Siaga," ujar Janet padanya. "Ada orang yang bisa mendengarkan percakapan kita di sini? Tidak? Baiklah. Kami tahu, kamu bukan anggota lagi. Tapi kami memutuskan dengan suara bulat, bahwa kamu harus tahu perkembangan kegiatan kami. Banyak sekali yang akan kuceritakan padamu, George. Persoalannya menarik sekali!"

Kemudian Janet bercerita panjang lebar. Ketika George ditinggalkan lagi, anak itu merasa sangat sedih. Teman-teman asyik dengan penyelidikan mereka, pikirnya, dan ia terpaksa mendengar ceritanya saja.

Kemudian ia mendapat ide.

"Kenapa aku tak bisa ikut? Aku kan bisa saja datang ke pekarangan itu, dan menonton teman-teman yang turun ke dalam lobang batu baral. Mereka tak perlu tahu bahwa aku menonton mereka. Aku pasti berhasil menemukan tempat itu. Benar! Aku akan pergi ke sana. Awas, Sapta Siaga! Aku akan ikut, walau kalian takkan bisa melihat aku! Hore!"

XIV TURUN KE LOBANG BATU BARA

PESTA yang diadakan di rumah Ronnie ramai sekali. Anak-anak asyik bermain-main dan makan minum dengan sedap. Sebagai akibatnya, mereka lupa akan peristiwa misterius yang sedang mereka selidiki.

Tapi kemudian diadakan satu permainan, yang mengingatkan para anggota Sapta Siaga itu pada kesibukan mereka. Sekonyong-konyong ibu Ronnie masuk membawa baki. Di atasnya terdapat bermacam-macam benda.

"Sekarang, semua harus memperhatikan baik-baik!" ujarnya. "Di atas baki ini ada dua puluh macam benda. Aku ingin tahu, siapa yang paling awas matanya! Kalian boleh memperhatikan benda-benda ini selama satu menit. Sudah itu baki akan kuambil. Kalian harus menuliskan, apa-apa saja yang kalian lihat ada di atas baki. Tuliskan semua yang kalian ingat!"

Janet juga hadir dalam pesta itu, karena ia adik Peter. Dan Ronnie segan terhadap ketua Sapta Siaga itu. Jadi dapat dibayangkan, siapa yang akhirnya memenangkan pertandingan adu ketajaman mata yang diadakan oleh ibu Ronnie. Tentu saja Janet. Ia berhasil mengingat kedua

puluh benda yang terdapat di atas baki. Peter sangat bangga terhadap ketangkasan adik perempuannya itu.

"Rupanya kau ini anggota suatu serikat rahasia, Janet," ujar ibu Ronnie sambil menyerahkan sebuah kotak berisi kue coklat sebagai hadiah. "Dan kau tentu anggotanya yang paling tangkas!"

Ucapan itu mengingatkan ketiga anggota Sapa Siaga yang lain pada tugas hebat yang akan mereka lakukan besok malam. Mereka akan masuk ke gudang batu bara lewat lobang yang terletak di tengah pekarangan. Apakah yang akan mereka temukan di sana?

Mereka tak punya waktu lagi untuk mengadakan rapat sebelum Jumat malam, karena itu Pam dan Barbara terburu-buru melaporkan pada Peter, bahwa mereka berhasil mendapat keterangan tentang beberapa ekor anjing yang hilang. Peter sangat tertarik mendengar laporan mereka, apabila karena kebanyakan dari pemiliknya tinggal di daerah mereka juga.

"Kelihatannya para pencuri juga bersarang di daerah ini," katanya. "Kalau begitu, mungkin saja tempatnya di gudang yang kita temukan! Aku ingin membalas dendam pada pemuda itu, karena menjerumuskan George ke dalam kesulitan. Tanggung ia ikut terlibat dalam kejahatan ini!"

Malam itu Peter dan Skippy menunggu kedua temannya di ujung jalan. Sekitar jam tujuh, Jack dan Colin datang. Hari sudah gelap. Colin mem-

bawa tangga tali, dan ketiga-tiganya tak melupakan lampu senter. Jantung mereka berdebar keras.

Hujan turun rintik-rintik, sehingga malam menjadi semakin gelap saja. Ketiga-tiganya melipat kerah mantel mereka ke atas. Mereka berjalan dengan hati-hati, karena khawatir kalau-kalau pemuda yang jahat itu tiba-tiba muncul dari balik belokan jalan. Mereka tak senang padanya. Terus terang saja, anak-anak itu agak takut. Matanya kelihatan menakutkan. Sedang garis bibirnya yang tipis, menimbulkan kesan yang jauh dari baik.

Mereka berjalan melalui Jalan Hartley, lalu melintasi Medan Plain. Sebuah bis menderu melewati mereka, begitu pula beberapa buah mobil.

Akhirnya mereka sampai di lorong yang dituju.

"Mungkinkah malam ini pemuda itu akan datang lagi dengan seekor anjing?" bisik Jack. "Kita harus berjaga-jaga. Orang itu tak boleh mengetahui, bahwa kita masuk ke lobang batu bara!"

"Kalau begitu kamu menjaga di atas, sedang kami berdua turun ke bawah," kata Peter. "Kalau kami sudah sampai, lari cepat-cepat ke lobang dan ikut turun. Kuharapkan saja, pemuda itu sama sekali tak datang. Karena pasti kita akan terjebak di dalam! Kalau penutup dari besi digeserkan kembali ke lobangnya, kita tak bisa keluar lagi. Tak mungkin kita kuat mengangkat tutup seberat itu."

Bayangan itu sama sekali tak mengenakan hati. Semakin berhati-hati mereka berjalan, sambil menengok ke kanan kiri. Mereka tak ingin terjebak! Tapi tak kelihatan seorang pun dekat lorong. Anak-anak itu bergegas masuk ke dalamnya, lalu menuju ke pekarangan di belakang. Tempat itu gelap gulita.

Mereka berhenti sebentar sambil menajamkan telinga. Skippy juga ikut mendengarkan. Kalau orang yang mereka takuti ada di situ, pasti akan terdengar bunyi gemerisik, atau suara napasnya. Tapi tak ada yang kedengaran. Karena mereka merasa aman untuk menghidupkan lampu senter, lalu mendekati lobang batu bara.

Peter menyorotkan cahaya senternya sebentar ke sekeliling pekarangan. Tempat itu masih tetap lengang dan jorok. Keadaannya gelap gulita, bahkan satu-satunya lampu di balik jendela kali ini tidak menyala.

Ketiga anak itu menggeserkan peti yang menutupi lobang ke samping. Penutup yang berat mereka singkirkan. Sudah itu Peter menyorotkan sinar lampu senter ke bawah. Yang nampak hanya tempat yang gelap dan kotor. Colin menguraikan tangga tali yang dibawanya, lalu mengulurkan pelan-pelan ke bawah. Skippy memperhatikan dengan penuh minat.

Ketiganya memandang ke bawah, dengan diterangi sinar senter. Ya, nampak bahwa tangga sampai ke lantai bawah. Colin menambatkan ujung tangga yang sebelah atas ke sebuah tiang batu yang ada dekat situ.



"Nah, sekarang kau pergi ke ujung lorong," kata Peter pada Jack. "Kamu menjaga di sana, sampai kami sudah tiba di bawah. Begitu mendengar siulan kami, kau datang secepat mungkin."

Jack menurut, dan bergegas pergi. Colin mengatakan, ia yang turun dulu. Dituruninya tangga tali dengan hati-hati, jenjang demi

jenjang. Akhirnya sampai di lantai bawah. Dinyalakannya senter, lalu disorotkan kian ke mari. Rupanya ia berada di sebuah gudang batu bara yang besar. Kakinya menimbulkan bunyi agak gemerisik pada saat berjalan. Colin menduga, di lantai masih bertaburan debu batu bara.

"Aku menyusul sekarang!" bisik Peter dari atas. "Skippy juga kubawa." Ia turun, dan sebentar saja ia sudah berdiri di samping Colin. Diperdengarkannya siulan pelan, untuk memberitahukan pada Jack bahwa dia bisa datang sekarang.

Segera terdengar bunyi langkah Jack di atas. Tak lama kemudian anggota Sapta Siaga yang ketiga sudah sampai pula di bawah. Ia tertawa meringis karena gembira. Ketiganya berdiri dengan hati berdebar-debar. Peter menyorotkan sinar lampu senternya ke segala arah.

"Tentu dalam gudang ini ada pintu keluar. Lihatlah, bukankah itu sebuah pintu?"

"Betul," jawab Jack. Mungkin dari situ kita bisa sampai ke gudang-gudang lainnya, atau ke kolong gedung. Kita harus hati-hati — sambil menajamkan telinga!"

"Untung tadi tak ada yang melihat kita turun," kata Peter dengan perasaan lega.

Tapi dugaannya itu keliru. Sebenarnya ada yang melihat mereka. Memang, yang melihat itu hampir-hampir tak mengenali mereka, karena malam sangat gelap. Tapi suara mereka di-

dengar olehnya, karena itu ia tahu apa yang terjadi. Siapakah orang itu? Tentu saja Georgel

George ternyata benar-benar melakukan niatnya. Ia berhasil menemukan pekarangan yang dimaksudkan, dan ia bersembunyi untuk melihat apa yang sedang terjadi. Biar ia sudah bukan anggota Sapta Siaga lagi, tapi ia bertekad untuk ikut!

XV

BERBAGAI KEJADIAN DI BAWAH TANAH

KETIGA anak laki-laki yang sudah berada dalam gudang batu bara tak tinggal diam. Dengan sangat hati-hati mereka membuka pintu yang nampak. Skippy ikut di belakang Peter. Rupanya hati anjing itu juga berdebar-debar. Napasnya terengah-engah, sehingga khawatir Peter dibuatnya. Tapi bukan Skippy yang salah. Memang begitulah kebiasaan anjing!

Pintu berderik ketika dibuka. Di ruangan sebelah juga tak nampak cahaya sama sekali. Peter menyalakan senternya sebentar. Ruangan itu sebuah lorong, yang menuju ke sebuah tangga rendah yang terdiri dari dua buah jenjang. Di belakang tangga itu terdapat sebuah pintu yang tertutup.

Mereka bertiga berjalan menyusuri lorong, naik ke atas tangga lalu memutar tombol pintu. Mungkinkah pintu itu terkunci? Ternyata tidak. Pintu membuka ke arah mereka. Peter merenggangkannya sedikit, lalu mengintip di celah yang terbuka. Di depan mereka masih tetap gelap. Ia menyalakan lampu senter.

Ternyata mereka sudah tiba di kolong gedung besar. Kolong itu luas. Lotengnya rendah,

dengan tiang-tiang dari batu bata sebagai penahan.

Telinga Skippy yang tajam menangkap suatu bunyi. Anjing itu mendengarkan dengan kepala dimiringkan sedikit. Peter ikut-ikut mendengarkan. Tapi ia tak mendengar apa-apa. Telinga Skippy memang lebih tajam.

Mereka maju dengan hati-hati. Sebentar-sebentar berhenti. Seram rasanya berjalan di bawah bangunan tua. Apalagi keadaan dalam kolong gelap gulita, serta sunyi senyap! Bau di situ aneh — apek dan lembab!

Mereka sampai pada sebuah pintu lain. Pintu itu terbuat dari kayu. Skippy mulai ribut. Hampir saja Peter tak mampu lagi menahannya agar jangan menggonggong. Ketika pintu kayu berhasil mereka buka, barulah mereka bisa mendengar bunyi yang sudah lama terdengar oleh telinga Skippy yang tajam.

Bunyi itu adalah suara anjing-anjing mendengking! Skippy ikut-ikut mendengking. Mau-nya sudah menerobos saja ke dalam! Kemudian menyusul suara-suara menyalak, disusul oleh dengkingan berikut.

"Dalam kolong itu dikurung anjing-anjing," bisik Peter. "Sangkaan kita benar. Hati-hati sekarang!"

Mereka sampai di sebuah gudang yang panjang dan sempit. Di situ menyala sebuah lampu yang remang-remang cahayanya. Sebuah bangku kayu terdapat di satu sisi gudang itu. Di atasnya diletakkan kandang-kandang. Di dalam



kandang terkurung lima atau enam ekor anjing. Mata mereka menyala merah kena sinar lampu yang redup.

Dalam ruangan itu tak ada orang. Anjing-anjing itu menatap sambil menggeram, ketika ketiga anak laki-laki itu mendekat. Tapi ketika terdengar dengkingan Skippy yang ramah, anjing-anjing yang terkurung dalam kandang ikut mendengking. Kaki-kaki mereka mencakar-cakar terali kandang, karena ingin keluar.

"Mereka disediakan makanan dan minuman," bisik Peter. "He, lihat — bukankah itu anjing pudel yang dulu mabuk kendaraan? Masih ingat,



Jack, yang kita lihat dalam mobil dulu! Kita melihatnya sewaktu sedang berlatih mengintai sambil bersembunyi di pinggir jalan. Aku yakin, itu pudel yang kita lihat."

"Ya, betul," sambut Jack. "Colin, itu ada bull-terrier. Mungkin dia yang kau lihat dibawa oleh pemuda yang tinggal di Hotel 'Jalak'."

Colin mengangguk. Ia sangat menyukai anjing. Karena itu ia sudah cepat bersahabat dengan anjing-anjing yang terkurung dalam kandang.

"Di sini ada seekor anjing greyhound, dan seekor Alsatian yang bagus!" ujar Peter. "Pasti ke-

dua anjing inilah yang dibaca berita kehilangan-nya oleh Pam dan Barbara dalam koran. Dan ini lagi, seekor Dalmatian. Hallo, Bintik! Cantik benar bulumu!”

Anjing-anjing itu telah menjadi ramah. Hal itu juga disebabkan karena mereka membawa seekor anjing yang juga ramah. Peter memandang anjing-anjing itu, sambil memikirkan tindakan berikutnya.

“Bagaimana jika anjing-anjing ini kita keluarkan dari kandang. Sudah itu kita ikatkan pada seutas tali, lalu kita coba naikkan ke atas lewat lobang batu bara?” tanyanya sambil berpikir.

“Jangan!” bantah Colin. “Anjing-anjing ini tak mungkin bisa naik tangga tali. Dan aku berani tanggung, begitu kita bebaskan sesampai di atas, mereka akan mulai berkelahi!”

“Ssst! Ada orang datang!” kata Jack seko-nyong-konyong. Skippy mulai menggeram. Ketiga anak itu menyembunyikan diri di tempat gelap, dan menunggu perkembangan selanjutnya.

Mereka melihat seorang laki-laki tua yang berbadan bungkuk. Orang itu berjalan terseok-seok sambil membawa lentera di tangannya. Kepalanya kelihatan mengkilat kena cahaya lampu listrik yang redup, karena rambutnya sudah habis sama sekali. Di sampingnya ada seekor anjing kecil. Jenisnya tak menentu, rupanya anjing kampung. Sambil berjalan, orang tua itu berbicara dengan suara serak pada anjing kampung yang menemani.

“Ayo ikut, Tinks. Kita lihat, apakah tuan-tuan dan nona-nona anjing tak kekurangan suatu apa pun. Tapi kita rupanya tak begitu mereka sukai, ya?”

Anjing kampung itu berjalan di sisinya, sampai ke kurungan. Orang tua itu masih terus bicara dengan suaranya yang serak. Matanya menatap anjing-anjing yang terkurung.

“Nasib kalian jauh lebih buruk dari anjingku yang bernama Tinks ini. Kalian tak punya tuan lagi, tapi Tinks masih punya. Mungkin harga kalian mahal sekali, tapi kalian tak bisa berjalan-jalan dengan bebas seperti dia. Ayo, ceritakan pengalamanmu di jalan pada mereka Tinks.”

Tapi Tinks tak mepedulikan ocehan orang tua itu. Ia mencium bau aneh, bau tiga orang anak laki-laki dan seekor anjing spanil. Skippy! Dalam sekejap mata ia sudah memburu ke tempat gelap, sambil menyalak-nyalak dengan ribut.

Pak tua bungkuk mengangkat lenteranya tinggi-tinggi, sambil memandang anak-anak yang berdiri di tempat gelap.

“Eh, ada tamu lain?” katanya dengan suara serak. “Mau melihat anjing-anjing bangsawan ini rupanya! Awas, kalian cuma anak-anak kecil saja!”

Peter keluar dari tempat gelap, diikuti oleh Jack dan Colin. Ia tak merasa takut menghadapi orang tua yang aneh itu.

“Dari mana anjing-anjing ini?” tanya Peter. “Siapa yang membawa ke mari? Siapa pemilik

mereka? Apa yang hendak Bapak lakukan dengan mereka?"

Orang tua itu memandang mereka dengan bingung.

"Anjing-anjing ini datang dan pergi lagi," katanya. "Datang, dan sudah itu pergi lagi. Mereka datang lewat lobang di sana, dan —"

Tapi kata-kata yang diucapkan olehnya tak terdengar lagi oleh ketiga anak itu, karena dikalahkan oleh keributan yang ditimbulkan oleh gonggongan dan dengkingan anjing-anjing. Mereka mendengar orang datang. Siapa dia kali ini?

"Nah, Boss datang sekarang," ujar Pak Tua sambil tertawa terkekeh. "Sekarang kalian baru tahu rasa! Pasti akan dikurungnya dalam kandang!"

XVI

KEJUTAN YANG TAK ENAK!

SEKONYONG-KONYONG ada orang muncul dari balik bayangan. Anak-anak terkejut mendengar suaranya, lalu berpaling.

"Apa yang kalian perbuat di sini?"

Mereka kaget bukan kepalang! Itulah orang jangkung berbadan bungkuk, yang mereka lihat keluar dari gedung ini, lalu naik ke atas bis! Betul, tak salah lagi. Topi yang dibenamkan menutupi muka, bahunya kelihatan persegi, tangan bengkok! Dialah orang yang mereka lihat.

Begitu terkejutnya ketiga anak laki-laki itu, sehingga tak mampu membuka mulut. Orang itu membuka pintu sebuah kandang, lalu berbicara dengan suara lantang.

"Kip! Jaga mereka!"

Anjing Alsatian yang besar meloncat ke luar. Ia berdiri di depan ketiga anak itu, sambil menggeram dan menunjukkan giginya yang runcing. Skippy mundur ketakutan. Ketiga anak itu juga gentar, sehingga tak berani bergerak. Orang yang baru datang itu tertawa.

"Nah, begitu seharusnya. Jangan bergerak. Kalian lihat tanganku yang sudah hilang dua ja-

rinya ini. Ini hasil gigitan seekor anjing Alsatian, karena aku bergerak ketika ia menjagaku."

Anak-anak itu tetap tak bergerak. Dalam hati, Peter memaki-maki dirinya sendiri. Mereka kira mereka berani, masuk ke dalam gudang batu bara untuk memeriksa dan mencari apa yang bisa ditemukan dalamnya. Sekarang mereka terjebak, dijaga anjing Alsatian yang sangat galak. Ia berdoa dalam hati, moga-moga Skippy tak melakukan perbuatan nekat. Kip pasti akan membilasakannya dengan sekali gigit saja!

Sementara itu orang yang baru datang melancarkan pertanyaan bertubi-tubi.

"Bagaimana cara kalian masuk ke mari? Untuk apa? Ada yang tahu bahwa kalian di sini? Tahukah kalian, bagaimana nasib anak-anak yang terlalu gemar mencampuri urusan orang lain? Tidak? Sebentar lagi kalian akan tahu!"

Dengan tiba-tiba ia menyapa Pak Tua yang sedang bicara pada dirinya sendiri.

"Mana kuncimul Kurung anak-anak ini dalam kandang. Kip, bawa mereka ke mari!"

Kip menggiring Peter dan kedua temannya, seolah-olah mereka itu biri-biri. Satu per satu dijaganya sampai masuk ke dalam kandang. Kalau ada yang berani melawan, anjing itu menggeram sambil menunjukkan gigi. Pak Tua mengunci pintu kandang sambil terkikih-kikih. Colin melihat, di pipinya ada bekas luka. Sudah pasti orang inilah yang dibaca keterangannya oleh Janet dalam selebaran polisi. Ia dicari poli-



sil Tapi sekarang tak ada yang bisa mengatakan pada mereka bahwa ia ada di sini, karena Colin dan kedua temannya sendiri terkurung!

Anjing-anjing lain yang terkurung mulai gelisah. Tapi orang jangkung yang berbadan bungkok menguasai keadaan. Sekali saja dia membentak, anjing-anjing itu segera tunduk. Ia berdiri di depan kandang sambil mencemooh. Skippy tak ikut terkurung. Anjing itu duduk di sam-

ping kandang di mana Peter terkurung. Ia duduk dengan ketakutan dan bingung.

"Aku pergi sekarang," ujar orang yang jangkung pada Pak Tua yang berkepala botak. "Anjing-anjing ini kubawa dengan mobil. Kita takkan bertemu lagi, karena tempat ini sudah tak aman lagi bagiku. Kaukatakan saja bahwa tak tahu apa-apa, jika ada orang datang bertanya-tanya. Pura-pura bodoh — sikap begitu yang paling aman untukmu!"

"Aku takut pada polisi," ujar Pak Tua dengan suara serak.

"Bersembunyilah dalam kolong," kata yang lain. "Lorong-lorong di sini berbelit-belit. Takkan ada yang bisa menemukan! Biarkan anak-anak ini terkurung di sini selama dua puluh empat jam. Sudah itu kaulepaskan! Waktu itu aku sudah akan jauh, jadi tak peduli apa yang mereka katakan, buktinya tak ada lagi! Lagipula, mereka tak tahu apa-apa!"

"Kami tahu bahwa anjing-anjing ini kaucuri," sela Peter dengan berani. "Kami tahu, Pak Tua berkepala botak ini dicari polisi! Kami juga mengenal pemuda yang membawa anjing-anjing ini ke mari untukmu! Dan kami tahu, kau memakai gedung yang ada di atas sebagai sarangmu. Kami tahu —"

Peter terdiam, karena orang jangkung itu datang mendekat. Jalannya pincang. Sesaat Peter menatap matanya yang berkilat marah. Hatinya kecut karena takut disakiti. Skippy juga menyangka begitu. Dengan segera anjing setia itu

beraksi, menggigit pergelangan orang yang jangkung dengan sekeras-kerasnya!

Orang itu terpekik. Kakinya menendang Skippy, tepat kena moncongnya. Skippy menjauh sambil mendengking-dengking, dan lenyap ditelan gelap.

Orang yang jangkung pergi membawa anjing-anjing curian. Semuanya menurut saja, karena ketakutan. Orang itu sangat besar kekuasaannya. Barangkali dia dulu pelatih anjing, pikir Peter. Pak Tua yang botak tertawa serak, ketika melihat muka tiga orang anak laki-laki yang ketakutan. Anjing kampung yang duduk di sampingnya memandang dengan moncong terbuka, seakan-akan ikut tertawa.

"Ih, anak laki-laki! Aku tak suka pada anak laki-laki. Tahunya cuma merepotkan saja! Memang sudah selalu kusetujui, jika semua anak laki-laki dikurung dalam kandang!" Ia tertawa terkekeh-kekeh. "Dan sekarang kalian terkurung dalam kandanku. Tak ada yang tahu bahwa kalian di sini. Nanti kalau ada polisi datang untuk menangkap aku, tak kukatakan pada mereka bahwa kalian ada di sini. Akan kukatakan pada diriku sendiri, 'Aku, John Pace yang malang kalian tangkap? Sebagai balasan, tak kukatakan bahwa di sini ada tiga orang anak yang terkurung dalam kandang!' Ha ha ha!"

Pak Tua itu pergi sambil tertawa-tawa, diikuti oleh anjing kampungnya. Anak-anak terdiam sejenak. Kemudian Peter membuka mulut.

"Sekarang kita benar-benar terjebak. Entah berapa lama kita akan terkurung di tempat gelap dan berbau busuk ini. Aku kepingin tahu, ke mana Skippy lari! Tak mungkin ia memanjat tangga tali. Kalau bisa, dia pasti akan pulang untuk mencari bantuan. Mudah-mudahan saja ia tidak cedera!"

"Ssst! Dengarlah! Ada lagi orang datang!" kata Colin. "Aku tadi mendengar sesuatu. Wah! Mudah-mudahan bukan pemuda yang jahat itu. Aku khawatir, dia datang lagi membawa anjing untuk orang yang tadi!"

Mereka mendengar langkah berhati-hati, diikuti bunyi seperti kaki-kaki kecil berlari. Mungkinkah pemuda itu datang membawa anjing? Bunyi langkah semakin mendekat. Ketiga anak yang terkurung dalam kandang menahan napas. Tibatiba sinar lampu senter menyorot ke arah kandang!

XVII

UNTUNG ADA GEORGE!

PETER! Colin! Jack! Kenapa kalian terkurung dalam kandang?" Terdengar suara yang dikenal baik menyapa mereka.

"He, rupanya George yang datang! George, benar kamukah itu?" seru Peter dengan gembira. "Dan Skippy, apakah dia cedera?"

"Tidak. Tapi apa yang terjadi sebenarnya?" tanya George dengan heran. Ia masih tetap menatap ketiga temannya yang terkurung dalam kandang.

"Bagaimana kau bisa sampai ke mari?" kata Jack kepingin tahu. "Kaget sekali aku tadi, ketika mendengar suaramu."

"Aku tahu kalian akan ke mari malam ini, karena diberi tahu oleh Janet," jawab George menerangkan. "Aku kepingin ikut melihat, walau sudah bukan anggota Sapta Siaga lagi. Aku datang, dan melihat kalian turun memasuki lobang tempat memasukkan batu bara. Aku kepingin sekali ikut masuk. Waktu itu aku bersembunyi di pekarangan."

"Astagal!" seru Peter, karena tak dikiranya George mengintip perbuatan mereka. "Dan kenapa kau sampai ikut turun ke sini?"

"Lama sekali aku menunggu kalian muncul kembali. Tapi sia-sia saja," ujar George. "Sekonyong-konyong kudengar suara Skippy mendengking dari dalam lobang. Aku meloncat keluar dari tempat persembunyian, lalu menuruni tangga tali untuk datang ke tempatnya. Karena itu aku sekarang di sini. Tapi kenapa kalian terkurung dalam kandang? Tidak bisa keluar?"

"Tidak," keluh Peter. "Ceritanya terlalu panjang untuk saat ini, George. Kau harus pergi ke polisi. Tunggu dulu!" ujarnya ketika melihat George hendak pergi. "Tolong lihatkan sebentar di sini, barangkali anak kunci kandang ini digantungkan oleh Pak Tua tadi di sekitar sinil"

George menyorotkan senternya ke sana ke mari. Tiba-tiba ia berseru girang.

"Ya, ini ada seberkas anak kunci, tergantung pada paku. Kucoba membuka gembok kandang kalian dengannya."

Dicobakannya anak kunci itu satu per satu. Tiba-tiba gembok terbuka.

"Nah, berhasil!" ujar Peter, sementara George membukakan pintu. Dengan cepat ketiga anak yang terkurung keluar. Lega sekali rasanya bebas kembali.

"Sekarang kita cepat-cepat pergi ke polisi," kata Peter. "Ayo, Skip, ikut dengan aku. Untung kau mendapat ide untuk memanggil George. Rupanya kau tahu bahwa ia bersembunyi dalam pekarangan. Tak kukira sama sekali!"

Mereka bergegas kembali menuju ke ruangan bekas tempat menyimpan batu bara, lalu naik ke

atas melalui tangga tali. Dengan hati berdebar-debar mereka lari ke luar lorong. Skippy merasa puas, karena sudah membuktikan bahwa dia anggota Sapta Siaga yang bisa diandalkan!

Kedatangan keempat anak laki-laki beserta se ekor anjing menimbulkan kegemparan di kantor polisi, karena membawa berita penting. Sersan polisi yang berdinas mendengarkan cerita mereka yang luar biasa dengan penuh minat. Anak-anak menuturkan dengan tergopoh-gopoh, sementara seorang polisi diminta mencatat keterangan mereka.

Anak-anak silih berganti menceritakannya. Mulai dengan 'anjing-anjing curian — lobang batu bara — pemuda dengan anjing yang kemudian lenyap — gudang batu bara di bawah pekarangan — penjaga tua berkepala botak yang menjaga anjing — ya, betul, dialah orang yang menurut selebaran yang tergantung di luar dicari polisi. Orang jangkung yang bungkuk, ya, ia berhasil lari. Anjing-anjing dibawanya, katanya dengan mobil'. Begitulah rentetan cerita mereka.

"Pasti anjing-anjing itu diangkutnya dengan mobil yang waktu itu digunakan untuk mengangkut anjing pudel," seru Peter tiba-tiba. "Nanti dulu! Aku ingat, nomor mobil itu dulu kucatat. Kalau polisi bisa menemukan mobil itu, mungkin akan ditemukan pula anjing-anjing yang hilang. Dan barangkali orangnya pula sekaligus. Ehl Mana kertasnya?" Peter mencari-cari dengan ge-

lisah. Semua kantongnya diperiksa. Tapi kertas itu tetap tak ketemu.

"Cobalah mengingat-ingat kembali. Ingat lagi atau tidak?" desak Sersan. "Nomor itu penting sekali artinya bagi kami. Jika ada nomornya, kami bisa memerintahkan agar mobil yang nomornya demikian disuruh berhenti. Ayo, ingatlah kembali!"

"Kalau nomornya saya tahu," keluh Peter. "Pasti 188. Tapi saya lupa huruf-huruf di depannya!"

"Aku tahu! Pudel Sangat Sakit!" seru Jack. Tiba-tiba ia teringat.

Tentu saja Sersan melongo mendengar seruannya itu.

"Pudel sangat sakit?" katanya dengan heran. "Aku tak mengerti maksudmu."

"PSS," jawab Jack sambil meringis. "Anjing pudel yang diangkut di dalamnya kelihatan sakit karena tak tahan naik mobil. Karena itu kami mengatakan 'Pudel Sangat Sakit', supaya mengingatnya lebih mudah. Itulah nomor mobilnya — PSS 188."

"Beritahukan nomor itu pada semua mobil patroli jalanan," ujar Sersan pada polisi yang mencatat. "Cepat! Kita masih ada harapan untuk menangkapnya." Ia menggosok-gosokkan tangan dengan gembira. "Sudah sebulan lamanya kami mencari jejak maling-maling anjing itu. Ia ahli sekali dalam membujuk anjing supaya mendekat. Sesudah dekat, langsung ditangkap dan dimasukkan ke dalam mobil. Anjing diserahkan

pada orang lain, yang menyerahkannya lagi pada orang berikut—"

"Ya, dan akhirnya sampai di tangan pemuda yang tinggalnya di Hotel 'Jalak'!" seru Peter. "Kami tahu, dialah yang menjebloskan anjing-anjing ke dalam lobang batu bara. Di bawah sudah menunggu Pak Tua berkepala botak, yang mukanya ada bekas luka. Pemuda itu juga dapat ditangkap oleh polisi sekarang juga, Sersan. Ia sama sekali tak mengetahui peristiwa yang terjadi malam ini. Sedang penjaga anjing, Pak Tua yang berkepala botak juga mudah ditangkapnya. Kirimkan saja beberapa polisi lewat lobang batu bara. Suruh mereka menggerebek kolong gedung tua."

Sersan memandang Peter dengan kagum.

"Aku tak punya waktu sekarang, untuk menanyakan bagaimana kalian sampai mengetahui semua hal yang luar biasa ini," katanya, "nomor mobil — pemuda yang tinggal di Hotel 'Jalak' — anjing-anjing yang dicuri dan tempat mereka disembunyikan — orang-orang yang dicari polisi. Aku sungguh-sungguh bingung dibuatnya."

"Ah, itu kan biasa saja," jawab Peter dengan agak menyombongkan diri. "Kami ini anggota serikat rahasia yang paling hebat di dunia. Kami selalu siap siaga, menanti-nanti peristiwa yang akan terjadi. Tapi terus terang, kali ini kami bukan sedang sungguh-sungguh menantikan. Kalau dipikir-pikir, sebenarnya kami yang menyebabkan terjadinya peristiwa kali ini." Sersan ter-

tawa mendengar kata-katanya yang berbelit-belit itu.

"Nah, sering-sering sajalah menyebabkan kejadian-kejadian seperti ini," katanya. "Sekarang kalian pulang saja ke rumah. Malam sudah larut. Besok aku akan datang menemui kalian. Sampai besok! Dan terima kasih banyak!"

XVIII PEMECAHAN TEKA-TEKI

DELAPAN ORANG ayah dan ibu yang tadinya waswas, terheran-heran mendengarkan kisah aneh tentang anjing-anjing yang dicuri. Keempat anak itu tiba larut malam di rumah, dan langsung menceritakan pengalaman mereka yang ramai. Janet mendengar abangnya masuk, lalu memburu ke bawah. Sudah kepingin sekali ia mendengarkan hasil petualangan anggota Sapta Siaga yang pria!

Janet sangat bangga mendengar laporan, bahwa Skippy yang berjasa membebaskan Peter beserta kedua kawannya dari kurungan. Ia tertawa terbahak-bahak, karena geli mendengar Pudel Sangat Sakit sebagai bantuan untuk mengingat nomor PSS. Ayah dan Ibu ikut tertawa.

Tapi persoalan yang berhasil dipecahkan, masih tetap dirasakan sangat aneh. Sapta Siaga memecahkan rahasia yang timbul dari 'latihan-latihan' dan 'tugas-tugas' yang diberikan oleh Peter dan para anggota.

"Sebenarnya kami masing-masing memegang sepotong teka-teki. Kemudian ketika kami coba menyambung-nyambungkannya, ternyata cocok. Kami melihat gambaran yang jelas!" tutur

Peter. "Masing-masing anggota melakukan tugas masing-masing, termasuk George."

Keesokan harinya diadakan rapat Sapta Siaga. Semua hadir, termasuk George. Ia datang dengan muka berseri-seri.

"Bolehkah saya masuk?" katanya sambil mengetok pintu. "O ya, kata semboyan kita! Masih tetap 'Awasi', bukan? Kata itu benar-benar cocok untuk petualangan kita kali ini! Kita harus 'Awasi' bukan kepalang. Sudah kuterka bahwa pagi ini pasti ada rapat Sapta Siaga. Karena itu aku datang. Ayahku mengizinkan aku menjadi anggota kembali, kalau kalian masih mau."

"Wah! George!" seru anak-anek yang di dalam dengan gembira. Peter membukakan pintu dengan segera. "Betulkah ayahmu mengizinkan? Kenapa? Tentunya karena kamu membantu dengan baik!"

"Ya! Soalnya begini. Inspektur bersama Sersan datang ke rumah untuk mengajukan beberapa pertanyaan padaku. Mereka menceritakan pada Ayah dan Ibu, bahwa Serikat Sapta Siaga benar-benar luar biasa! Ayah diam saja. Tak diceritakannya bahwa aku disuruhnya keluar. Setelah kedua pejabat polisi itu pergi, Ayah berkata padaku, 'Baiklah, George. Aku mengaku salah. Kamu boleh menjadi anggota lagi. Katakan pada Sapta Siaga, supaya kamu diterima menjadi anggota kembali.' Karena itulah aku datang."

"Kami terima permintaanmu dengan tangan terbuka," ujar Janet bergembira. "Skip, kami kan sudah bilang padamu, kau menjadi anggota se-

mentara saja, bukan? Jadi jangan marah, kalau George menempati kedudukannya yang lama. Tapi sebagai anggota kau baik sekali, Skip. Bukankah begitu, Teman-teman?"

Semuanya setuju, bahwa Skippy anggota sementara yang baik. Skippy gembira bercampur heran, karena tiba-tiba kepalanya dielus-elus dari kiri dan kanan. Janet menghadiahkan sepotong biskuit.

"Kalau kamu tak memanggil George untuk menolong kemarin malam," katanya, "pasti ketiga anak ini masih tetap terkurung dalam kandang sampai sekarang!"

"Memang, benar katamu," kata Peter. Tiba-tiba ia terkejut. "He, siapa itu di luar?"

Wajah Inspektur yang ramah muncul di jendela kecil. Sersan nampak berdiri di sampingnya.

"Kami tak mengenal kata semboyan yang baru," ujar Inspektur dengan menyesal. "Kalau tahu, pasti kami sebutkan, lalu masuk."

"Katanya adalah 'Awasi'!" ujar Peter sambil tertawa lebar. Cepat-cepat dibukanya pintu. "Sebentar lagi kami akan memilih yang baru, jadi boleh saja Pak Inspektur mengetahuinya."

"Ada kabar baru?" tanya Colin ingin tahu.

"O ya! Karena itulah kami datang ke mari," jawab Inspektur. "Menurut pendapat kami, sudah sepantasnya kalian mengetahui hasil usaha gemilang yang tercapai oleh Serikat Rahasia Sapta Siaga!"



"Cepatlah ceritakan — saya ingin tahu," ujar Janet sambil bertepuk tangan.

"Mobil PSS berhasil kami tahan di Pilberry," ujar Inspektur.

"Astaga, benar juga! Kenapa tidak sampai ke sana pikiran kita!" ujar Peter. "Kami sudah mengira bahwa orang itu tinggal di Pilberry!"

"Eh, rupanya masih ada juga yang tak kalian ketahui," kata Inspektur. "Kami sudah mulai mengira, kalian ini serba tahu! Nah, pokoknya mobil dan anjing-anjingnya berhasil kami temukan. Orang itu punya toko di sana, begitu pula dua atau tiga buah garasi. Anjing-anjing curiannya dikurung dalam salah satu garasi itu. Entah berapa ekor anjing saja yang sudah dicuri dan kemudian dijual olehnya! Nomor mobilnya, PSS, berarti Pencuri Susah Sekali, ketika kami mengatakan bahwa rahasianya sudah kami ketahui semua!"

"Dan kami berhasil menangkap Pak Tua yang menjaga anjing," sambung Sersan. "Orangnya sudah tua renta dan agak tak beres pikirannya. Tapi masih cukup cerdik untuk membantu maling anjing! Sudah lama kami mencari orang itu. Ternyata bersembunyi di kota ini!"

"Pemuda yang tinggal di Hotel 'Jalak' juga sudah ditangkap," kata Inspektur. "Dia jahat sekali! Ia dan orang yang satu lagi itulah yang menjadi kepala gerombolan pencuri anjing. Mereka sangat pintar, sehingga polisi bingung dibuatnya."

"Tapi Sapta Siaga tetap siaga," sambungnya sambil berdiri. "Kami mesti pergi lagi. Terima kasih kuucapkan pada kalian semua. Aku kepingin jika lebih banyak anak-anak seperti kalian, karena berjasa besar bagi kota kita!"

Kedua pejabat polisi itu keluar. Peter menutup pintu, dan anak-anak duduk kembali sambil tersenyum bahagia.

"Bingung," ujar Colin perlahan-lahan. "Bingung!" Itu kan kata yang bagus untuk semboyan kita yang baru. Bagaimana? Bingung! Pasti takkan ada orang yang menebaknya. Bahkan Susi pun akan bingung, bila membaca 'Bingung' pada catatan Jack!" Ketujuh anggota Sapta Siaga tertawa gelak-gelak.

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENGGOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

BBSC

